

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tumbuhan yang Bermanfaat untuk Pengobatan Penyakit Pada Anak di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura

4.1.1 Deskripsi Jenis Tumbuhan Obat Yang Bermanfaat Untuk Pengobatan Penyakit Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 60 orang responden yang berasal dari 3 desa yaitu Desa Guluk-Guluk, Desa Payudang Dundang, dan Desa Ketawang Laok yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat penyakit pada anak diketahui terdapat 40 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan.

Sebagaimana terangkum dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tumbuhan obat yang di gunakan pengobatan penyakit pada anak di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
1	Lalang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> var. <i>major</i> (Nees) C. E. Hubb.	Akar	Batuk, Typus
2	Senam/ accem	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	Daun, buah	Demam, Batuk, Sembelit, Gatal-gatal
3	Pandhiyeng	Bangle	<i>Zingiber Purpureum</i> Roxb.	Rimpang	Cacingan
4	Bhebeng dhaun	Bawang daun	<i>Allium fistulosum</i> L.	Umbi, daun	Demam
5	Bhebeng mera	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Umbi	Cacingan, Perut kembung
6	Bhebeng pote	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Umbi	Cacingan
7	Bhelimbhing bhuluh	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Buah, bunga	Batuk

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
8	Bluntas	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Daun	Demam
9	Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Tenore) Steen	Daun	Ruam kulit
10	Jharangoh	Dringo	<i>Acorus calamus</i> Linn.	Rimpang	Cacingan, Demam
11	Genyong	Ganyong	<i>Canna edulis</i> Ker.	Daun	Diare
12	Jhembhu bighi	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun, Buah	Diare
13	Klekeh	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Batang, Daun	Diare, Gatal-gatal
14	Jheruk pecel	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing	Buah	Batuk, demam
15	Gerager	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Daun	Batuk
16	Nyior	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Buah	Typus, Demam
17	Kencor	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang	Perut kembung
18	Kasembhu'en	Kesimbukan/daun kentut	<i>Paederia scandens</i> (Lour.) Merr	Daun, Batang	Perut kembung, Cacingan
19	Beres etem	Ketan hitam	<i>Oryza sativa glutinosa</i>	Batang	Demam
20	Sabreng	Ketela pohon	<i>Manihot utilisima</i>	Umbi	Diare
21	Konye'	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang	Demam, Diare, Batuk, Typus, Perut kembung, Sembelit, Gatal-gatal
22	Konye' poteh	Kunci pepet	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	Rimpang	Diare, Sariawan
23	Labu cena	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Buah	Typus
24	Malathe	Melati	<i>Jasminum sambac</i> (L) Ait.	Daun	Demam
25	Koddhu'pace	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Daun, Buah	Typus, Perut kembung

No	Nama Tumbuhan			Organ yang dimanfaatkan	Manfaat
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
26	Nir meniran	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Seluruh organ	Gatal-gatal, Diare
27	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk	Daun, Kulit batang	Gatal-gatal, Demam, Ruam pada kulit
28	Mimbha	Nimba	<i>Azadirachta indica</i> A.H.L. Juss.	Daun	Gatal-gatal
29	Pacar	Pacar cina	<i>Aglaiia odorata</i> Lour.	Daun	Demam
30	Gen gegen	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Seluruh organ	Demam, Typus
31	Kates rambei	Pepaya gantung	<i>Carica papaya</i> L.	Akar, Buah	Typus, sembelit
2	Ka' seka'an	Petikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Daun	Diare
33	Gheddhang ghajjih	Pisang mas	<i>Musa acuminata</i> Colla	Buah	Diare
34	Gheddhang bighih	Pisang kepok	<i>Musa paradisiaca</i> Linn	Buah, batang	Diare
35	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees.	Daun	Gatal-gatal
36	Salaseh celleng	Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum</i> L	Daun	Demam
37	Cocor etek	Sosor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Daun	Demam
38	Talpak tana	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Daun	Demam
39	Temu celleng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Rimpang	Cacingan, Penambah nafsu makan, Gatal-gatal
40	Temu labek	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang	Penambah nafsu makan, Demam, Batuk, Cacingan

Sumber: hasil wawancara kepada masyarakat (2011)

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk untuk pengobatan penyakit pada anak banyak menggunakan bahan dasar tumbuhan

rimpang-rimpangan dari famili Zingiberaceae seperti temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) kunyit (*Curcuma domestica* Val.), kunyit putih (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Roscoe), bangle (*Zingiber Purpureum* Roxb). Dari hasil wawancara dengan responden bahwa kebanyakan bahan dasar ramuan jamu yang digunakan dengan cara diminum air perasannya adalah kunyit, temu lawak, dan kunyit pepet. Penyakit yang dapat diobati dengan ramuan dengan bahan dari jenis tumbuhan tersebut diantaranya seperti demam, diare, batuk, tyfus, perut kembung, sembelit dan gatal-gatal. Kunyit menurut para pengobat tradisional dan masyarakat yang sering menggunakannya untuk bahan ramuan jamu memiliki sifat dingin dan menguatkan lambung. Sedangkan temu lawak dan temu putih berfungsi sebagai penambah nafsu makan dan juga mendinginkan kondisi badan yang panas akibat terserang penyakit.

Menurut Limananti dan Atik (2003) kunyit pada dasarnya memiliki sifat mengobati gangguan lambung (stomakhikum), merangsang keluarnya gas perut (karminativum), dan memiliki zat anti radang sehingga dapat digunakan untuk mengobati penyakit perut kembung, mencret, dan sebagai antiradang. Kunyit jarang sekali digunakan secara tunggal tetapi biasanya dicampur dengan bahan lain seperti asam. kandungan kunyit pada dasarnya akan menjadi stabil bila bertemu dengan zat asam. Kunyit juga mengandung zat kurkumin berwarna kuning yang sangat baik untuk pencernaan tetapi ada juga menggunakan kunyit secara tunggal, yaitu untuk mengobati diare.

Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk memiliki persepsi bahwa dalam mengobati anak yang sakit, hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan ramu-ramuan jamu dengan komposisi tumbuhan yang memiliki sifat memulihkan stamina tubuh dan membantu memulihkan nafsu makan. Menurut salah seorang pengobat radisisonal mengatakan bahwa “*mon na'kana' sake' nikah se kodhu e paberes ghellu engghi abek ben eber ghellu*”, maksudnya jika anak sakit pertama yang harus dilakukan adalah memberikan jamu yang sifatnya memulihkan stamina dan menambah nafsu makan. Jika stamina dan nafsu makan tersebut sudah stabil maka kondisi tubuh anak yang terserang penyakit menjadi optimal kembali. Anak yang memiliki nafsu makan yang baik secara tidak langsung proses penyembuhan penyakit akan cepat pulih karena energi dan imunitas dalam tubuh stabil.

Beberapa pengobat tradisional di tiga desa tersebut dalam meracik jamu untuk pengobatan penyakit pada anak kebanyakan menggunakan beberapa kombinasi jenis tumbuhan. Pemakaian kombinasi tumbuhan obat tersebut dimaksudkan untuk menambah kasiat dan manfaat jamu secara optimal, sehingga kasiat dalam setiap jenis tumbuhan dapat dirasakan khasiatnya. komposisi jamu yang dikombinasikan dengan berbagai macam jenis tumbuhan obat tertentu dapat saling melengkapi dan mendukung kasiat jamu. Karena satu jenis dengan jenis tumbuhan obat yang lainnya memiliki kasiat yang berbeda beda. Gambar jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan penyakit pada anak Oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk Sumenep dapat dilihat pada lampiran 8.

Adapun Spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk untuk pengobatan tradisional penyakit pada anak dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Alang-alang

Alang-alang merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk untuk pengobatan penyakit pada anak. Tumbuhan ini tumbuh secara liar di lingkungan sekitar tempat tinggal, daunnya berbentuk seperti pita dengan batang sangat pendek. Masyarakat sering menyebutnya *lalang*.

Adapun menurut Raina (2011) klasifikasi dari tumbuhan Alang-alang (*Imperata cylindrical* var. *major* (Nees) C. E. Hubb.) Beauv.) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Liliopsida; Bangsa: Poales; Suku : Poaceae; Marga: *Imperata*; Jenis: *Imperata cylindrical* var. *Major* (Nees) C. E. Hubb.)

Tumbuhan ini berupa rumput menahun dengan tunas panjang dan bersisik, merayap di bawah tanah. Memiliki batang pendek, menjulang naik ke atas tanah dan berbunga, sebagian merah keunguan, kerap kali dengan karangan rambut di bawah buku. Tinggi 0,2– 1,5 m. Helaian daun berbentuk garis (pita panjang) lanset berujung runcing, dengan pangkal yang menyempit dan berbentuk talang, panjang 12-80 cm, bertepi sangat kasar dan bergerigi tajam, berambut panjang di pangkalnya, dengan tulang daun yang lebar dan pucat di tengahnya. Karangan bunga dalam malai dengan panjang 6-28 cm dengan anak bulir berambut panjang (putih) (Dalimartha dan Wijayakusuma, 2006).

Menurut Raina (2011), akar alang-alang mengandung arundoin, fernenol, isoarborinol, silindrin, simiarenol, kampesterol, b-sitosterol, skopoletin, skopolin, p-hidrosibenzaladehida, katekol, asam klorogenat, asam isoklorogenat, asam oksalat, asam d-malat, asam sitrat, potassium dan 5-hidroksitriptamin.

2. Asam

Asam merupakan tumbuhan berperawakan pohon. Masyarakat kecamatan Guluk-guluk seriang menggunakan asam untuk pengobatan penyakit demam atau gatal-gatal pada anak. Masyarakat memperolehnya sebagian dari hasil budi daya, sebagian lagi dari habitat liar yang tumbuh di pekarangan atau di pinggir jalan. Asam memiliki nama lokal *Accem*.

Adapun klasifikasi tumbuhan asam adalah sebagai berikut: Kelas: Magnoliopsida; Famili: Fabaceae; Bangsa : Rosales ; Suku: Leguminosae; Marga : *Tamarindus*; Jenis : *Tamarindus indica* L. (Raina, 2011).

Asam jawa merupakan sebuah kultivar daerah tropis dan termasuk tumbuhan berbuah polong. Batang pohonnya yang cukup keras dapat tumbuh menjadi besar dan daunnya rindang. Daunnya bertangkai panjang sekitar 17 cm dan bersirip genap. Bunganya berwarna kuning kemerah-merahan dan buah polongnya berwarna coklat dengan rasa khas asam. Di dalam buah polong selain terdapat kulit yang membungkus daging buah, juga terdapat biji berjumlah 2-5 yang terbentuk pipih dengan warna coklat agak kehitaman (Raina, 2011).

Bentuk pohon, tinggi bisa mencapai 15-25m, cabang banyak, batang kayukeras, daun majemuk menyirip genap, panjang 5-15 cm, terdapat 5-15 pasang

anak daun, yang duduknya berhadapan, bentuk bulat panjang, warna hijau, warnasisi bawah lebih muda, permukaan daun halus dan licin, pangkal bundar, tepi rata, panjang 1-25 cm, lebar 0,5-1 cm, dengan anak daun sangat pendek hamper duduk. Bunga bentuk tandan panjang 2-16 cm, terdiri dari 6-30 bunga yang hampir duduk, warna kuning berurat merah, keluar dari ketiak daun atau percabangan. Buah bentuk polong, bertangkai, bulat panjang pipih, coklat muda, dan berasa asam (Hariana, 2007).

Menurut Raina (2011), asam dapat digunakan untuk mengobati asma, batuk, demam, reumatik, sakit perut, sariawan, menutup luka baru. Asam mengandung asam sitrat, asam tartat, asam sukinat, pectin dan gula invert. Buah yang masak di pohon mengandung nilai kalori sebesar 239 kal per 100 gram. Protein 2,8 gram per 100 gram, lemak 0,6 gram per 100 gram, kalsium 74 miligram per 100 gram. Fosfor 113 miligram per 100 gram.

3. Bangle

Bangle merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak di kecamatan guluk-guluk. masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, pekarangan rumah atau lahan kosong. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna kuning muda sampai kuning kecoklatan. Rimpangnya memiliki rasa pedas dan pahit. Tumbuhan ini tergolong herba dengan nama lokal *pandhiyang*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb) menurut Raina (2011) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas:

Liliopsida; Bangsa : Zingiberales; Suku : Zingiberaceae; Marga : Zingiber; Jenis : *Zingiber purpureum* Roxb.

Tumbuhan ini merupakan herba semusim, tumbuh tegak, tinggi 1-1,5 m, membentuk rumpun yang agak padat, berbatang semu, terdiri dari pelepah daun yang dipinggir ujungnya berambut sikat. Daun tunggal, letak berseling. Helaian daun lonjong, tipis, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi rata, berambut halus, jarang, pertulangan menyirip, panjang 23-35 cm, lebar 20-40 mm, warnanya hijau. Bunganya bunga majemuk, bentuk tandan, keluar di ujung batang, panjang gagang sampai 20 cm. Bagian yang mengandung bunga bentuknya bulat telur atau seperti gelendong, panjangnya 6-10 cm, lebar 4-5 cm. Daun kelopak tersusun seperti sisik tebal, kelopak bentuk tabung, ujung bergerigi tiga, warna merah menyala. Bibir bunga bentuknya bundar memanjang, warnanya putih atau pucat. Bangle mempunyai rimpang yang menjalar dan berdaging, bentuknya hampir bundar sampai jorong atau tidak beraturan, tebal 2-5 mm. Permukaan luar tidak rata, berkerut, kadang-kadang dengan parut daun, warnanya coklat muda kekuningan, bila dibelah berwarna kuning muda sampai kuning kecoklatan. Rasanya tidak enak, pedas dan pahit. Kandungan rimpangnya adalah sineol, pinen, damar, pati dan tanin (Raina, 2011).

4. Bawang daun

Bawang daun merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk untuk bumbu masak, akan tetapi terkadang juga dimanfaatkan untuk pengobatan. Salah satunya untuk pengobatan penyakit

demam pada anak. Masyarakat mendapatkannya dari pasar, tumbuhan dengan nama lokal *bhebeng deun* ini tidak dibudidayakan secara intensif oleh masyarakat.

Menurut Raina (2011) kedudukan tanaman bawang daun dalam tatanama (sistematika) tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: liliopsida; Bangsa : Liliales; Suku : Liliaceae; Marga : Allium; Jenis : *Allium fistulosum* L.

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) termasuk jenis tanaman sayuran daun semusim (berumur pendek). Tanaman ini berbentuk rumput atau rumpun dengan tinggi tanaman mencapai 60 cm atau lebih, tergantung pada varietasnya. Bawang daun selalu menumbuhkan anakan-anakan baru sehingga membentuk rumpun. Bawang daun berakar serabut pendek yang tumbuh dan berkembang ke semua arah dan sekitar permukaan tanah. Perakaran bawang daun cukup dangkal, antara 8-20 cm. Perakaran bawang daun dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur, subur, mudah menyerap air dan kedalaman tanah cukup dalam. Bawang daun memiliki dua macam batang, yaitu batang sejati dan batang semu. Batang sejati berukuran sangat pendek, berbentuk cakram dan terletak pada bagian dasar yang berada di dalam tanah. Batang yang tampak di permukaan tanah merupakan batang semu, tersusun dari pelepah-pelepah daun (kelopak daun) yang saling membungkus dengan kelopak daun yang lebih muda sehingga kelihatan seperti batang (Cahyono, 2005).

Cahyono (2005) menambahkan ukuran panjang daun sangat bervariasi, antara 18 - 40 cm, tergantung pada varietasnya. Daun berwarna hijau muda sampai hijau tua dan permukaan daun halus. Daun tanaman bawang daun

merupakan bagian tanaman yang dikonsumsi (dimakan) sebagai bumbu atau penyedap sayuran dan memiliki rasa agak pedas.

5. Bawang merah

Bawang merah juga merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk untuk bumbu masak, terkadang juga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, salah satunya untuk pengobatan penyakit cacian dan perut kembung pada anak. Tumbuhan dengan nama lokal *bhebeng merah* ini tidak dibudidayakan secara intensif oleh masyarakat. Masyarakat banyak memperolehnya dari membeli di pasar.

Menurut Raina (2011) klasifikasi dari tumbuhan Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Liliopsida; Bangsa : Liliales; Suku : Liliaceae; Marga : Allium ; Jenis: *Allium cepa var. aggregatum* L.

Tanaman ini banyak ditanam di sawah ataupun ladang yang cukup memperoleh sinar matahari. Tumbuhan berumpun dan berumbi lapis ini berwarna keungu-unguan dan berbau tajam. Tanaman semusim yang tidak berbatang ini daunnya hijau kemerahan. Baik umbi maupun daunnya digunakan sebagai penyedap masakan. Namun bawang merah juga digunakan sebagai bahan untuk pengobatan secara tradisional. Bunganya berwarna putih kemerah-merahan. Baik umbi maupun daunnya sehari-hari dipakai untuk mengharumkan dan menyedapkan berbagai makanan. Namun bawang merah juga sering dipakai dalam berbagai ramuan obat tradisional (Raina, 2011).

Riana (2011) menambahkan bawang merah mengandung flavonglikosida yang dapat digunakan sebagai anti radang, pembunuh bakteri, sedangkan kandungan saponinnya mengencerkan dahak. Ia juga memiliki sejumlah zat lain yang berkhasiat menurunkan panas, menghangatkan, memudahkan pengeluaran angin dari perut, melancarkan pengeluaran air seni, mencegah penggumpalan darah, menurunkan kolesterol, dan kadar gula dalam darah.

6. Bawang putih

Bawang putih merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk untuk pengobatan. Salah satunya untuk pengobatan penyakit demam pada anak. Tumbuhan dengan nama lokal *bhebeng poteh* ini tidak dibudidayakan secara intensif oleh masyarakat. Masyarakat mendapatkannya dari membeli di pasar.

Menurut Raina (2011) kedudukan tanaman bawang daun dalam tatanama (sistematika) tumbuhan adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Liliopsida; Bangsa : Liliales; Suku : Liliaceae; Marga : *Allium*; Jenis : *Allium sativum* Linn.

Bawang putih merupakan tumbuhan terna berumbi lapis atau siung yang bersusun. Bawang putih tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak sampai setinggi 30 -75 m, mempunyai batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Helaiannya mirip pita, berbentuk pipih dan memanjang. Akar bawang putih terdiri dari serabut-serabut kecil yang berjumlah banyak. Dan setiap umbi bawang putih terdiri dari sejumlah anak bawang (siung) yang setiap siungnya terbungkus kulit tipis berwarna putih. Bawang putih yang semula merupakan

tumbuhan daerah dataran tinggi, sekarang di Indonesia, jenis tertentu dibudidayakan di dataran rendah. Bawang putih berkembang baik pada ketinggian tanah berkisar 200-250 meter di atas permukaan laut (Hariana, 2007).

7. Belimbing wuluh

Belimbing wuluh merupakan tumbuhan berperawakan pohon yang oleh masyarakat di budidayakan di sekitar tempat tinggal atau pekarangan. Belimbing wuluh dapat dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit pada anak. Salah satu penyakit yang dapat diobati adalah batuk dengan memanfaatkan bagian buah dan bunganya. Masyarakat sering menyebutnya *bhelimbing buluh*.

Menurut Raina (2011) adapun klasifikasi tumbuhan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Oxalidales; Suku : Oxalidaceae; Marga : Averrhoa; Jenis : *Averrhoa bilimbi* L.

Belimbing wuluh mempunyai batang kasar berbenjol-benjol, percabangan sedikit, yang cenderung mengarah ke atas. Cabang muda berambut halus seperti beludru, warnanya coklat muda. Daun berupa daun majemuk menyirip ganjil dengan 21-45 pasang anak daun, pucuk daun berwarna coklat muda. Anak daun bertangkai pendek, bentuknya bulat telur sampai lonjong, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata, panjang 2-10 cm, lebar 1-3 cm, warnanya hijau, permukaan bawah hijau muda. Perbungaan berupa malai, berkelompok, keluar dari batang atau percabangan yang besar, bunga kecil-kecil berbentuk bintang warnanya ungu kemerahan. Buahnya berbentuk bulat lonjong bersegi hingga seperti torpedo, panjangnya 4-10 cm. Warna buah ketika muda hijau, dengan sisa kelopak bunga

menempel pada ujungnya. Apabila buah sudah masak, maka buah berwarna kuning atau kuning pucat. Daging buahnya berair banyak dan rasanya asam (bervariasi hingga manis sebetulnya). Kulit buahnya berkilap dan tipis. Biji bentuknya bulat telur, gepeng. Perbanyakkan dengan biji dan cangkok (Raina, 2011).

8. Beluntas

Beluntas merupakan tumbuhan jenis semak yang oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk ditanam di pekarangan atau sebagai pagar pekarangan. Beluntas oleh masyarakat digunakan sebagai obat demam pada anak. Masyarakat sering menyebutnya *bluntas*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan bluntas (*Phlucea indica* (L.) Less) adalah sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Dicotyledonae; Bangsa : Asterales; Suku : Asteraceae; Marga : Pluchea; Jenis : *Phlucea indica* (L.) Less (Agus, 2010).

Deskripsi bluntas menurut Agus (2010) bahwa beluntas termasuk jenis semak. tumbuh tegak dengan tinggi antara 1-2 m. Percabangan banyak, berusuk halus dan berbulu lembut. Tumbuh liar di tanah tandus dan jelek, atau ditanam sebagai pagar. Terdapat sampai 1.000 m diatas permukaan laut. Daun bertangkai pendek, letak berseling, bentuk bundar telur sungsang, ujung bundar melancip, bergerigi warna hijau terang. Bunga keluar di ujung cabang dan di ketiak daun berbentuk bunga bonggol bergagang atau duduk, warna ungu. Buah longkang agak berbentuk gasing, warna coklat dengan sudut putih.

Secara tradisional tumbuhan bluntas digunakan sebagai peluruh keringat, menghilangkan bau badan, antinyeri, antikembung, malaria, demam. Buah kecil dan berbentuk persegi. Daunnya mengandung 2,9% protein dan seluruh bagian tumbuhan mengandung asam klorogenik dan minyak esensial. Bagian yang digunakan adalah akar dan daun (Agus, 2010).

9. Binahong

Binahong merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat guluk-guluk. tumbuhan ini menjalar dan biasanya di tanam di pagar-pegar rumah. Untuk obat penyakit pada anak Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya.

Adapun klasifikasi tumbuhan Binahong menurut Raina (2011) (*Andredera cordifolia* (Tenore)Steen) adalah sebagai berikut: Divisi : Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Caryophyllales; Suku : Basellaceae; Marga : *Andredera*; Jenis :*Andredera cordifolia* (Tenore)Steen.

Tanaman binahong merupakan tumbuhan menjalar, bisa mencapai panjang 3-5 m. Tanaman binahong berbatang lunak, silindris, saling membelit, berwarna merah, bagian dalam solid, permukaan halus, kadang membentuk semacam umbi yang melekat di ketiak daun dengan bentuk tak beraturan dan bertekstur kasar. Daun tunggal, bertangkai sangat pendek (subsessile), tersusun berseling, berwarna hijau, bentuk jantung (*cordata*), helaian daun tipis lemas, ujung runcing, pangkal berlekuk (*emarginatus*), tepi rata, permukaan licin, dan bisa dimakan. Bunga majemuk berbentuk tandan, bertangkai panjang, muncul di ketiak daun. Rimpang

tanaman binahong berbentuk rimpang, berdaging lunak, tumbuhan ini mengandung saponin, alkaloid dan polifenol (Raina, 2011).

10. Dringo

Dringo adalah salah satu tumbuhan jenis rimpang-rimpangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk untuk pengobatan penyakit anak. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar yang tumbuh di pekarangan atau di tepi sungai. Dringo dimanfaatkan dengan cara diambil rimpang yang tumbuh di dalam tanah. Masyarakat sering menyebutnya dengan *jrengoh*.

Menurut Sugeng (2006) adapun tumbuhan dringo (*Acorus colamus* L.) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Monocotyledonae; Bangsa : Arales; Suku : Araceae; Marga : Acorus; Jenis : *Acorus colamus* L.

Dringo merupakan tumbuhan terna tahunan. Tingginya mencapai 0,5 m. Daunnya bertulang sejajar, panjangnya antara 1-1,5 m dengan tulang daun dibagian tengahnya yang kuat, ujung daun lancip, dengan bau yang harum. Bunganya tersusun dalam tongkol yang panjang antara 3-5 cm, tangkai bunganya memiliki panjang sekitar 20-25 cm. Ukuran bunganya kecil dan berwarna kuning kehijauan dengan bau yang harum. Buahnya merupakan buah buni berbentuk seperti gasing. Akarnya mempunyai rimpang yang berwarna merah dan bagian dalamnya berwarna putih (Sugeng, 2006).

11. Ganyong

Ganyong dikenal oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk dengan sebutan *Ghenyong*. Ganyong banyak ditanam sebagai tanaman hias di halaman rumah atau tumbuhan liar yang banyak ditemukan di pekarangan ataupun di tepi sungai. Ganyong merupakan tumbuhan jenis herba yang memiliki umbi yang tertanam dalam tanah. Masyarakat memanfaatkan daun ganyong sebagai ramuan tradisional untuk pengobatan penyakit pada anak seperti mengatasi penyakit diare.

Menurut Raina (2011) tumbuhan ganyong dapat di klasifikasikan sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Monocotyledoneae; Bangsa: Zingiberales; Suku : Araceae; Marga : *Canna*; Jenis : *Canna edulis* Ker.

Menurut Wijayakusuma, dkk (1996) bahwa bentuk tanaman ganyong adalah berumpun dan merupakan tanaman herba, semua bagian vegetatif yaitu batang, daun serta kelopak bunganya sedikit berlilin. Tanaman ini tetap hijau disepanjang hidupnya, di akhir hidupnya, dimana umbi telah cukup dewasa, daun dan batang mulai mengering. Keadaan seperti ini seakan-akan menunjukkan bahwa tanaman mati, padahal tidak. Karena bila hujan tiba maka rimpang atau umbi akan bertunas dan membentuk tanaman lagi. Tinggi tanaman ganyong antara 0,9-1,8 meter.

12. Jambu biji

Jambu biji merupakan tumbuhan pohon yang banyak ditanam oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk untuk tumbuhan peneduh atau sebagai tanaman hias di halaman rumah. Jambu biji dapat menghasilkan buah yang dapat

dikonsumsi, daun dan kulit batangnya dapat digunakan sebagai pengobatan. Jambu biji memiliki nama lokal *jhembu bigih*.

Menurut Sugeng (2006) jambu biji (*Psidium guajava* L.) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Dicotyledone; Bangsa : Myrtales; Suku : Mirtaceae; Marga : Psidium; Jenis : *Psidium guajava* L.

Jambu biji termasuk tanaman perdu dan memiliki banyak cabang dan ranting, batang pohonnya keras. Permukaan kulit luar pohon jambu biji berwarna coklat dan licin. Apabila kulit kayu jambu biji tersebut dikelupas, akan terlihat permukaan batang kayunya basah. Bentuk daunnya umumnya bercorak bulat telur dengan ukuran yang agak besar. Bunganya kecil-kecil berwarna putih dan muncul dari balik ketiak daun. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah sampai pada ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut. Pada umur 2-3 tahun jambu biji sudah mulai berbuah. Bijinya banyak dan terdapat pada daging buahnya.

Jambu biji merupakan pohon, tingginya dapat mencapai 5-6 meter banyak mempunyai percabangan, kulit batang itu mempunyai permukaan yang licin. Daunnya berbentuk bulat telur, kasar dan warnanya kusam, pada bagian permukaan bawah daun terlihat urat daunnya. Bunga berwarna putih dan tumbuh pada ketiak daun (Sugeng, 2001).

Menurut Hariana (2007) buah, daun dan kulit batang pohon jambu biji mengandung tanin. Daun jambu biji juga mengandung zat lain kecuali tanin, seperti minyak atsiri, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratogolat, asam oleanolat, asam guajaverin dan vitamin.

13. Jarak pagar

Jarak pagar merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk sebagai obat penyakit pada anak. Bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun dan batang yang diambil getahnya. Masyarakat sering menyebutnya *klekeh pager*.

Menurut Raina (2011) klasifikasi dari tumbuhan jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Euphorbiales; Suku : Euphorbiaceae; Marga : *Jatropha*; Jenis : *Jatropha curcas* L.

Jarak pagar berbatang berkayu berbentuk bulat dan mengandung banyak getah. Tinggi mencapai 5 meter dan mampu hidup sampai 50 tahun. Daun tunggal, lebar, menjari dengan sisi berlekuk-lekuk sebanyak 3 – 5 buah. bunga berwarna kuning kehijauan, berupa bunga majemuk berbentuk malai, berumah satu dan uniseksual.. Buah berbentuk buah kendaga, oval atau bulat telur, berupa buah kotak berdiameter 2 – 4 cm dengan permukaan tidak berbulu (gundul) dan berwarna hijau ketika masih muda dan setelah tua kuning kecoklatan. Buah jarak tidak masak serentak Buah jarak pagar terbagi menjadi 3 ruangan, masing-masing ruangan 1 biji. Biji berbentuk bulat lonjong berwarna coklat kehitaman dengan ukuran panjang 2 cm, tebal 1 cm, dan berat 0,4 – 0,6 gram/biji (Raian, 2011).

14. Jeruk nipis

Jeruk nipis merupakan tumbuhan perdu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan guluk-guluk sebagai bahan campuran minuman. jeruk nipis juga digunakan sebagai bumbu masak dan pengobatan penyakit pada anak.

Penyakit pada anak yang dapat diobati diantaranya seperti batuk dan demam. Jeruk nipis memiliki nama lokal *jheruk peccel*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm.) Swing) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Sapindales; Suku : Rutaceae; Marga : Citrus; Jenis : *Citrus aurantifolia* (Christm.) Swing (Raina, 2011).

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm.) Swing) termasuk jenis tumbuhan perdu yang banyak memiliki dahan dan ranting. Batang pohonnya berkayu keras. Sedang permukaan kulit luarnya berwarna coklat tua dan kusam. Tanaman jeruk nipis pada umur 2,5 tahun sudah mulai berbuah. Bunganya berukuran kecil berwarna putih dan buahnya berbentuk bulat sebesar bola pingpong berwarna hijau atau kekuning-kuningan pada kulit luarnya. Buah jeruk nipis yang sudah tua rasanya asam. Tanaman jeruk umumnya menyukai tempat-tempat yang dapat memperoleh sinar matahari langsung. Tumbuh pada ketinggian tempat antara 200 m - 1.300 m di atas permukaan laut (Wijayakusuma, dkk., 1996).

15. Katuk

Tumbuhan katuk merupakan tumbuhan jenis perdu yang tumbuh sebagai tumbuhan semak yang dapat ditemukan di pekarangan atau di sekitar tempat tinggal. Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk memanfaatkan katuk untuk memperlancar air susu ibu (ASI) bagi ibu menyusui. Akan tetapi ada juga yang memanfaatkan sebagai bahan pangan ataupun pengobatan. Untuk mengatasi batuk

pada anak masyarakat menggunakan bagian daunnya yang diambil air perasan daunnya. Katuk memiliki nama lokal *ger ager*.

Menurut Raina (2011) klasifikasi dari tumbuhan katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) adalah sebagai berikut : Divisi: Spermatophyta; Kelas: Monocotyledonae; Bangsa : Euporbiales; Suku : Euporbiaceae; Marga : Sauropus; Jenis : *Sauropus androgynus* (L.) Merr.

Tanaman katuk berbentuk perdu yang tinggi batangnya kira-kira 2-5 m. Katuk memiliki banyak percabangan yang agak lunak dan terbagi. Daun tersusun selang-seling pada satu tangkai yang berbentuk lonjong sampai bulat dengan panjang 2,5 cm dan lebar 1,5-3 cm. Daun katuk berbentuk bulat telur dengan ujung daun meruncing dan tangkai daunnya tumpul. Pertulangan daun katuk menyirip dan memiliki tangkai daun yang sangat pendek. Bunga tunggal atau berkelompok tiga. Buah bertangkai panjang 1,25 cm (Hariana, 2007).

Menurut Agus (2010) bahwa daun katuk mengandung 7% protein kadar tinggi betakaroten, vitamin C, kalsium, besi dan magnesium. Selain tu daun katuk juga kaya akan kandungan tanin, saponin falvonoid, dan alkaloid papaverin. Sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebagai obat herbal.

16. Kelapa

Kelapa merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk. Masyarakat banyak menanam tumbuhan ini disekitar rumah, dan di lahan persawahan atau tegalan. Untuk pengobatan tumbuhan ini dimanfaatkan bagian buahnya. Menurut masyarakat tumbuhan ini banyak memiliki manfaat, air buah mudanya dapat

digunakan untuk pengobatan penyakit demam dan typhus pada anak. Masyarakat menyebut kelapa dengan sebutan *nyior*.

Menurut Hariana (2007) bahwa klasifikasi dari tumbuhan Kelapa *Cocos nucifera* L adalah sebagai berikut: Divisi : Magnoliophyta; Kelas : Liliopsida; Bangsa : Arecales; Suku : Areaceae; Marga : *Cocos*; Jenis : *Cocos nucifera* L.

Pohon tinggi 20-30 m, di meter 40 cm dan membesar pada pangkalnya, batang ramping tegak lurus, tidak bercabang, dengan bekas daun yang lepas. Daun majemuk menyirip tumbuh berkumpul diujung batang membentuk roset batang, panjang helaian daun sampai 5 m, dengan pangkal tangkai daun yang melebar menjadi upih dan memabalut batang. Anak daun panjang, keras seperti kulit, ujung runcing, mudah rontok. Bung kecil-kecil, warnanya kuning putih, berkelamin tunggal yang terdapat dalam satu pohon, tersusun dalam karangan berupa tongkol yang bercabang, dikelilingi oleh seludang bunga. Buahnya buah batu biji satu, diameter sekita 15 cm, dengan 3 mata lembaga dekat pangkal buah (Wijayakusuma, dkk., 1996)

Hariana (2007) menambahkan buah kelapa berukuran besar, berdiameter 10-20 cm atau bahkan lebih, berwarna kuning, hijau, atau coklat. Buah tersusun dari mesokarp berupa serat yang berlignin, melindungi bagian endokarp yang keras (disebut batok) dan kedap air; endokarp melindungi biji yang hanya dilindungi oleh membran yang melekat pada sisi dalam endokarp. Endospermium berupa cairan yang mengandung banyak enzim, dan fasa padatnya mengendap pada dinding endokarp ketika buah menua; embrio kecil dan baru membesar ketika buah siap untuk berkecambah.

17. Kencur

Kencur merupakan jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae. Oleh masyarakat kencur banyak di tanam di pekarangan atau sekitar tempat tinggal. Kencur dapat dimanfaatkan bagian rimpangnya untuk pengobatan. Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk biasa menyebut tumbuhan ini dengan nama *kencor*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Kencur (*Kaempferia galanga* Linn) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Monocotyledonae; Bangsa : Zingiberales; Suku : Zingiberaceae; Marga : Kaempferia; Jenis : *Kaempferia galanga* Linn (Wijayakusuma, dkk., 1996).

Kencur merupakan temu kecil, Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar (jarang 5) dengan susunan berhadapan, tumbuh menggeletak di atas permukaan tanah. Bunga majemuk. Rimpang kencur mempunyai aroma yang spesifik. Daging buah kencur berwarna putih dan kulit luarnya berwarna coklat. Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan (Wijayakusuma, dkk., 2007).

18. Kesimbukan

Kesimbukan atau daun kentut merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar disekitar rumah, persawahan dan areal yang tidak ditanami. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama *kasembhuen*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Kesimbukan (*Paederia scandens*) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa :

Rubiales; Suku : Rubiaceae; Marga : Paederia; Jenis : *Paederia scandens* (Raina, 2011).

Kesimbukan termasuk tumbuhan herba tahunan, berbatang memanjat, pangkal berkayu, panjang 3-5 m. Tumbuh liar di lapangan terbuka, semak belukar atau di tebing sungai, kadang dirambatkan dipagar halaman sebagai tanaman obat. Daun tumbuhan kesimbukan berdaun tunggal, bertangkai yang panjangnya 1-5 cm, letanya berhadapan, bentuknya bulat telur sampai lonjong atau lanset. Pangkal daun berbentuk jantung, ujung runcing, tepi rata, panjang 3-12,5 cm, lebar 2-7 cm, permukaan atas halis dengan tulang daun menyirip. Bunganya termasuk bunga majemuk tersusun dalam malai yang keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan. Mahkota bunga berwarna putih (Raina, 2011).

19. Ketan hitam

Ketan hitam merupakan jenis tanaman budidaya yang banyak ditanam di area persawahan. Ketan hitam dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk sebagai tanaman komersil maupun tanaman pangan. Akan tetapi beberapa responden memanfaatkannya sebagai pengobatan tradisional penyakit pada anak. Bagian yang dimanfaatkan adalah batangnya. ketan hitam juga dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *beres etem palotan etem*.

Adapun klasifikasi tanaman ketan hitam (*Oryza sativa glutinosa*) adalah sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Angiospermae; Bangsa: Graminales; Suku : Gramineae; Marga : Oryza; Jenis : *Oryza sativa glutinosa* (Wijayakusuma, dkk., 1996).

Ketan merupakan salah satu varietas dari padi yang merupakan tumbuhan semusim. Tumbuhan ini mempunyai lidah tanaman tumbuh kuat yang panjangnya 1- 4 mm dan bercangkap 2. Helaian daun berbentuk garis dengan panjang 15 -50 cm, kebanyakan dengan tepi kasar. Mempunyai malai dengan panjang 15 sampai 40 cm yang tumbuh ke atas yang akhir ujungnya menggantung. Malai ini bercabang-cabang dan biasanya cabangnya kasar. Pada tumbuhan ini bulirnya mempunyai panjang 7 sampai 10 mm dengan lebar 3 mm. Pada waktu masak, buahnya yang berwarna ada yang rontok dan ada yang tidak. Buah yang dihasilkan dari tanaman ini berbeda ada yang kaya pati dan ini disebut beras, sedangkan buah kaya perekat disebut ketan (Wijayakusuma, Dkk, 1996).

20. Ketela pohon

Ketela pohon atau singkong merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk sebagai tanaman pangan. Terkadang juga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit diare pada anak. Bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah umbi yang diambil air perasannya. Ketela pohon memiliki nama lokal *sabreng*.

Adapun klasifikasi tanaman ketela pohon (*Manihot utilisima* Pohl.) adalah sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Dicotyledoneae; Bangsa : Euphorbiales; Suku :Euphorbiaceae; Marga : Manihot; Jenis : *Manihot utilisima* Pohl.) (Raina, 2011).

Singkong yang juga dikenal sebagai ketela pohon atau ubi kayu, dalam bahasa Inggris bernama *cassava*, adalah pohon tahunan tropika dan subtropika

dari keluarga *Euphorbiaceae*. Umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Tumbuhan ini merupakan umbi atau akar pohon yang panjang dengan fisik rata-rata bergaris tengah 2-3 cm dan panjang 50-80 cm, tergantung dari jenis singkong yang ditanam. Daging umbinya berwarna putih atau kekuning-kuningan (Raina, 2011).

21. Kunyit

Kunyit merupakan Tumbuhan yang berperawakan herba. Oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk di tanam di pekarangan atau di sekitar rumah. Kunyit dimanfaatkan sebagai bumbu masakan dan masyarakat banyak yang juga menggunakannya untuk pengobatan. Hampir pengobatan tradisional untuk penyakit pada anak menggunakan tumbuhan ini. Bagaian yang dimanfaatkan dari kunyit adalah bagian rimpangnya. Nama lokal dari kunyit adalah *konye*'.

Adapun klasifikasi kunyit (*Curcuma domestica* Val.) adalah sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta; Kelas : Monocotyledonae; Bangsa : Zingiberales; Suku : Zingiberaceae; Marga : *Curcuma*; Spesies : *Curcuma domestica* Val (Raina, 2011).

Kunyit merupakan tumbuhan herba, tumbuh bercabang dengan tinggi sekitar 40 sampai 100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur memanjang hingga 10 sampai 40 cm, sedangkan lebar kira-kira 8 sampai 12 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun rata. Kulit

luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Sugeng, 2006).

22. Kunyit Pepet (*Kaemferia rotundus* L.)

Kunyit Pepet merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat guluk-guluk, biasanya tumbuhan ini di tanam di sekitar rumah atau di samping pagar, akan tetapi tidak semua masyarakat menanam tumbuhan ini. Tumbuhan ini termasuk golongan herba, dan biasanya yang dimanfaatkan dari tumbuhan ini adalah bagian rimpangnya, rimpang tumbuhan ini berbeda dengan kuyit biasa dari warnanya rimpang kunyit putih berwarna putih kekuningan dan aromanya seperti mangga. Sedangkan Nama lokal dari tumbuhan ini adalah *konye 'pote*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Kunyit Pepet (*Kaemferia rotundus* L.) adalah sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta; Kelas : Monocotyledonae; Bangsa: Zingiberales; Suku: Zingiberaceae; Marga: Kaemferia; Jenis: *Kaemferia rotundus* L. (Raina, 2011).

Kunyit Pepet merupakan tumbuhan herba, tumbuh merumpun dengan batang semu yang tumbuh dari rimpangnya, daun tunggal, helaian daun berbentuk lanset, ujung runcing, pangkal berpelepah, tepi rata, warnanya hijau muda, dengan bagian tengah bercorakwarna coklat. Tumbuhan ini mempunyai ciri tertentu, antara lain bintik umbinya seperti umbi jahe dan berwarna kuning muda (krem). Dalam keadaan segar baunya seperti buah mangga, rimpang mengandung borneol, sineol, metal khavikol, dan saponin (Raina, 2011).

23. Labu siam

Labu siam merupakan tumbuhan jenis perdu dengan batang yang menjalar di permukaan tanah. Tumbuhan yang dikenal dengan nama *labu cena* masyarakat Kecamatan Guluk-guluk dimanfaatkan sebagai sayur. Akan tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional penyakit pada anak. Air perasan buah labu siam dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit demam.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan labu siam (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.) adalah sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta; Kelas : Dicotyledonea; Bangsa: Cucurbitales; Suku: Cucurbitaceae; Marga: Sechium; Jenis: *Sechium edule* (Jacq.) Sw.) (Raina, 2011).

Labu siam berperawakan berupa perdu dan merambat. Batangnya lunak, beralur, banyak memiliki percabangan, terdapat pembelit berbentuk spiral dan berwarna hijau. Jenis daunnya tunggal yang berbentuk jantung, tepi daun bertoreh dengan ujung daun dan pangkalnya yang meruncing. Panjang daunnya sekitar 4-25 cm dengan lebar 3-20 cm tangkai daunnya panjang dan pertulangan daunnya menjari. Bunga merupakan bunga majemuk, berada di ketiak daun, kelopak bertaju lima, mahkota beralur, benang sari lima, kepala sari berwarna jingga, putik satu, dan berwarna kuning. Buah berbentuk buni bulat, menggantung, permukaan berlekuk, dan berwarna hijau keputih-putihan. Biji berbentuk pipih, berkeping dua, dan berwarna putih. Akar berupa akar tunggang, dan berwarna putih kecoklatan (Backer and Van Den Brink, 1968).

Labu siam mempunyai kegunaan sebagai penurun tekanan darah, mempunyai efek diuretik, dapat menyembuhkan gangguan sariawan, panas dalam,

demam pada anak-anak serta baik digunakan oleh penderita asam urat dan diabetes mellitus. Labu siam juga memiliki efek antioksidan, antimikrobia, aksi diuretik dan antihipertensi (Wijayakusuma, dkk., 1996).

24. Melati

Melati termasuk tumbuhan semak yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk sebagai tanaman hias di halaman rumah. Melati juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional penyakit pada anak, salah satunya untuk mengobati penyakit demam pada anak. Melati yang biasa disebut oleh Masyarakat sebagai *Malate* ini dapat dibudidayakan secara stek batang.

Adapun tumbuhan melati (*Jasminum sambac* (L.) Ait.) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta; Kelas : Dicotyledonae; Bangsa: Oleales; Suku: Oleaceae; Marga: Jasminum; Jenis: *Jasminum sambac* (L.) Ait. (Raina, 2011).

Melati merupakan tanaman semak yang memiliki banyak manfaat. Memiliki bunga yang tersusun secara selang seling dengan ukuran kecil dengan 5-7 kelopak berwarna putih yang berbau harum. Daunnya berbentuk oval dengan ujungnya yang meruncing dengan tangkai daun yang relatif pendek. Batangnya memiliki banyak percabangan dengan warna hijau (Hariana, 2007).

Menurut Hariana (2007) bahwa melati memiliki beberapa kandungan kimia yang dapat digunakan sebagai obat. Diantaranya adalah asam format, asam asetat, asam benzoat, linalol, asam salisilat. Sedangkan bunga dan daun melati bermanfaat sebagai anti radang peluruh kemih (diuretik), pelancar saluran nafas,

penurun demam, menghambat pengeluaran air susu ibu yang berlebihan, sesak nafas, cacingan serta diare.

25. Mengkudu

Mengkudu merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan guluk-guluk sebagai obat tradisional penyakit pada anak. Mengkudu memiliki nama lokal *Koddhuk*. Mengkudu banyak tumbuh secara liar di sekitar tempat tinggal, pekarangan atau di tepi jalan. Untuk kepentingan pengobatan masyarakat menggunakan buah dan daun mengkudu. Buahnya memiliki banyak manfaat untuk pengobatan. Oleh salah satu responden menyatakan bahwa mengkudu disebut sebagai tumbuhan dengan seribu macam khasiat, karena dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit salah satunya sebagai obat penyakit Typus dan perut kembung pada anak.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Rubiales; Suku : Rubiaceae; Marga : Morinda; Jenis : *Morinda citrifolia* L (Raina, 2011).

Pohon mengkudu tidak begitu besar, tingginya antara 4-6 m. batang bengkok-bengkok, berdahan kaku, kasar, dan memiliki akar tunggang yang tertancap dalam. Kulit batang coklat keabu-abuan atau coklat kekuning-kuniangan, berbelah dangkal, tidak berbulu, anak cabangnya bersegai empat. Berdaun tebal mengkilap. Daun mengkudu terletak berhadap-hadapan. Ukuran daun besar-besar, tebal, dan tunggal. Bentuknya jorong-lanset, tepi daun rata, ujung lancip pendek. Pangkal daun berbentuk pasak. Urat daun menyirip. Warna

hijau mengkilap, tidak berbulu. Pangkal daun pendek, ukuran daun penumpu bervariasi, berbentuk segi tiga lebar. Buah bulat lonjong sebesar telur ayam. Permukaan buah seperti terbagi dalam sel-sel poligonal (segi banyak) yang berbintik-bintik dan berkulit. Mula-mula buah berwarna hijau, menjelang masak menjadi putih kekuningan. Setelah matang, warnanya putih transparan dan lunak (Wijayakusuma, dkk., 2007).

26. Meniran

Meniran merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat Guluk-guluk. tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang berperawakan perdu dan dapat tumbuh disekitar tempat tinggal, area persawahan dan tepi jalan. Nama lokal tumbuhan ini adalah nir-meniran.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Meniran (*Phyllanthus urinaria* L.) adalah sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Euphorbiales; Suku : Euphorbiaceae; Marga : *Phyllanthus*; Jenis : *Phyllanthus urinaria* L. (Raina, 2011)

Tumbuhan ini berupa Semak, tanaman semusim, tinggi 20-60 cm. Batang masif, bulat licin, tidak berambut, diameter 3 mm, berwarna hijau. Daun majemuk, berseling, anak daun 15-24, berwarna hijau, bentuk bulat telur, panjang 1,5 cm, lebar 7 mm, tepi rata, ujung tumpul, pangkal membulat. Bunga berwarna putih, tunggal, dekat tangkai anak daun. Buah kotak, bulat, diameter 2 mm, berwarna hijau keunguan. Biji kecil, keras, berwarna coklat (Hariana, 2007).

27. Nangka

Nangka merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Di kecamatan Guluk-guluk. Salah satunya yaitu sebagai pengobatan penyakit pada anak. Daun dan kulit nangka dapat digunakan sebagai obat penyakit demam dan gatal-gatal pada kulit anak.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan nangka (*Phyllanthus urinaria* L.) adalah sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta; Kelas: Dicotyledoneae; Bangsa: Urticales; Suku: Moraceae; Marga: Arthocarpus; Jenis: *Phyllanthus urinaria* L. (Raina, 2011).

Tumbuhan nangka merupakan jenis pohon yang memiliki tinggi kira-kira 10-15 m dengan batang yang bulat semipodial berwarna coklat tua dengan bagian dalam berwarna kuning kemerahan. Daun berwarna hijau tua berbentuk bulat telur berpangkal tumpul dengan panjang sekitar 5-15 cm dan lebar daun sekitar 4-5 cm. Bunga nangka termasuk bunga majemuk dan berkelamin ganda yang tumbuh di ketiak daun. (Hariana, 2007).

buah besar bergantung pada batang atau cabang utama, bentuknya memanjang atau berbentuk ginjal, panjang 30-90 cm , berkulit tebal dengan duri pendek berbentuk piramid, warnanya hijau kekuningan, baunya keras, daging buahnya tebal berwarna kuning di sekeliling biji. Biji lonjong , panjang 2,5-4 cm. Kayu mengandung zat warna kuning yang dinamakan morine, alkaloid, saponin, glucosida. Kulit kayu mengandung Resin, tannin. Sedangkan daunnya menandung alkaloid, saponin, glukosid, tannin. Getahnya mengandung asam serotat, steroketono, artestotene (Sugeng, 2010).

28. Nimba

Nimba merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk. Nimba tumbuh di pekarangan rumah di tepi jalan atau di halaman rumah sebagai tumbuhan peneduh. Bagian daun dari nimba dapat di manfaatkan sebagai obat tradisional penyakit pada anak seperti penyakit gatal-gatal atau penyakit kulit lainnya. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama *mimbeh*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Nimba (*Azadirachta indica* A.Juss) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa: Sapindales; Suku: Meliaceae; Marga: *Azadirachta*; Jenis: *Azadirachta indica* A.Juss (Raina, 2011).

Nimba termasuk jenis pohon tinggi yang dapat mencapai 20 meter. Kulit tebal, batang agak kasar, daun menyirip genap, dan berbentuk lonjong dengan tepi bergerigi dan runcing, sedangkan buahnya merupakan buah batu dengan panjang 1 cm. Daun mimba tersusun spiralis, dengan daun majemuk menyirip genap. Anak daun berjumlah genap diujung tangkai, dengan jumlah helaian 8-16. tepi daun bergerigi, bergigi, beringgit, helaian daun tipis seperti kulit dan mudah layu. Bangun anak daun memanjang sampai setengah lancet, pangkal anak daun runcing, ujung anak daun runcing dan setengah meruncing, glandul atau sedikit berambut. Panjang anak daun 3-10,5 cm. Helaian anak daun berwarna coklat kehijauan, bentuk bundar telur memanjanga tidak setangkup sampai serupa bentuk bulan sabit agak melengkung, panjang helaian daun 5 cm, lebar 3 cm sampai 4 cm. Ujung daun meruncing, pangkal daun miring, tepi daun bergerigi kasar.

Tulang daun menyirip, tulang cabang utama umumnya hampir sejajar satu dengan lainnya (Hariana, 2007).

29. Pacar cina

Pacar cina merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh secara budidaya di pekarangan atau sekitar tempat tinggal. Bagian yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk adalah daunnya. Pacar cina memiliki nama lokal *pacar cina*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan pacar cina (*Aglaia odorata* Lour.) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Sapindales; Suku : Meliaceae; Marga : *Aglaia*; Jenis : *Aglaia odorata* Lour (Wijayakusuma, dkk., 1996).

Pacar cina berperawakan tinggi tagak kira-kira tingginya 2-5m. Daunnya bersifat polimorfit dengan tulang daun majemuk menyirip. Helai anak daun halus tidak bersisik dengan panjang kira-kira 1,5-11 cm. Dan lebar 1-5 cm, bertangkai pendek, bersudipsampai bulat telur terbalik memanjang. Bunga pacar cina berbentuk malai dengan panajng antara 5-15 cm. Panjang tangkai bunga 2-6 mm. Buah berdaging dengan daging buah berwarna putih dan kulit buahnya berwarna hijau kemerahan dan dengan bau yang khas dengan rasa yang pahit (Wijayakusuma, dkk., 1996).

30. Pegagan

Pegagan merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat guluk-guluk. tumbuhan ini termasuk

tumbuhan liar yang tumbuh disekitar rumah, sawah-sawah. Nama lokal tumbuhan ini adalah *gegen* atau *kos-tekosan*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* (L) Urban) adalah sebagai berikut: Divisi : Spermaphyta; Kelas : Magnoliopyta; Bangsa : Umbilales; Suku : Apiaceae; Marga : *Centella*; Jenis : *Centella asiatica* (L) Urban (Harian, 2007).

Pegagan merupakan terna tahunan yang tumbuh merambat. Pegagan tidak mempunyai batang, rimpang pendek, dan stolon yang merayap. Panjangnya antara 10 cm – 80 cm. Akar keluar dari setiap bonggol, banyak bercabang yang dapat membentuk tumbuhan baru. Daun tunggal, berbentuk ginjal, panjang tangkai daun. Tepi daun bergerigi atau beringgit, penampang 1 cm – 7 cm tersusun dalam roset, kadang-kadang agak berambut. Bunga berwarna putih atau merah muda, Buah pegagan berbentuk lonjong atau pipih, berbau harum dan rasanya pahit (Hariana, 2007).

Menurut Hariana (2007) pegagan mengandung asiaticoside, thankuniside, isothankuside, madecassoside, hydrocotyline, mesoinositol, centellose, carotenoids, garam mineral (seperti garam kalium, natrium, magnesium, kalsium, besi), zat pahit vellarine, dan zat samak.

31. Papaya gantung (*Carica papaya* L.)

Papaya merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat guluk-guluk. tumbuhan ini oleh masyarakat di tanam di rumah, di sawah-sawah atau tegalan. Buah tumbuhan ini banyak di

manfaatkan oleh masyarakat sebagai buah konsumsi atau mengobati sembelit, sedangkan bagaian akarnya digunakan untuk mengobati Typus. masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama *kates rambei*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Papaya gantung (*Carica papaya* L.) adalah sebagai: Divisi : Spermathophyta; Kelas : Monocotyledoneae; Bangsa : Brassicales; Suku : Caricaceae; Marga : *Carica*; Jenis : *Carica papaya* L. (Hariana, 2007).

Pohon pepaya tidak bercabang atau bercabang sedikit, tumbuh hingga setinggi 5-10 m dengan daun-daunan yang membentuk serupa spiral pada batang pohon bagian atas. Daunnya menyirip lima dengan tangkai yang panjang dan berlubang di bagian tengah. Bentuk buah bulat hingga memanjang, dengan ujung biasanya meruncing. Warna buah ketika muda hijau gelap, dan setelah masak hijau muda hingga kuning. Sedangkan daun, akar dan getah mengandung zat papayotin, karpain, kautsyuk, karposit dan vitamin (Raina, 2011).

32. Petikan kebo

Patikan kebo merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat guluk-guluk. Tumbuhan ini termasuk tumbuhan liar yang tumbuh disekitar rumah, areal persawahan ataupun pekarangan. Nama lokal tumbuhan ini adalah *kak-sekaan*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Patikan kebo (*Euphorbia hirta* L.) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Euphorbiales; suku: Euphorbiaceae; Marga: Euphorbia; Jenis: *Euphorbia hirta* L. (Harian, 2007).

Tinggi tanaman ini bervariasi dari 6 cm hingga 60 cm. Batangnya beruas ruas, bulat silinder, berwarna hijau kecoklatan. Permukaan daun dan batang patikan berbulu halus. Daun tanaman ini kecil kecil dan menempel di buku buku batangnya. Daun tanaman ini adalah daun tunggal dengan duduk daun sling berseberangan satu daun dengan daun lainnya. Panjang daun berkisar antara 0.5-5 cm. Warna daunnya hijau bercak ungu. Sebagai mana daunnya , batang juga muncul di ketiak daun. Ukurannya kecil kecil dan jumlahnya banyak. Jadi, bunga tanaman obat tradisional patikan kebo tergolong bunga majemuk, jika kita perhatikan secara cermat tampak bahwa bunga betina di kelilingi oleh beberapa bunga jantan. Warna bunganya juga hijau keungu unguan (Raiana, 2011).

Menurut Raina (2011), patikan kebo mengandung alkaloida, tanin, senyawa folifenol, flavonoid, quersitrin, ksanthorhamninn, asam-asam organic palmitat oleat dan asam lanolat, senyawa terpenoid eufosterol, tarak serol dan tarakseron serta kautshuk.

33. Pisang mas

Pisang mas merupakan salah satu tumbuhan budidaya yang oleh masyarakat guluk-guluk yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan . tumbuhan ini oleh masyarakat di tanam di rumah, di sawah-sawah atau tegalan. Buah tumbuhan ini di manfaatkan oleh masyarakat, selain dimakan juga digunakan sebagai obat penyakit dalam. Masyarakat menyebut tumbuhan ini dengan nama *geddeng mas*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Pisang mas (*Musa acuminata* Colla) adalah sebagai berikut: Divisi : Magnoliophyta; Kelas: Angiospermae; Bangsa :

Scitamineaceae; Suku : Musaceae; Marga : Musa; Jenis : *Musa acuminata* Colla (Hariana, 2007).

Tumbuhan ini termasuk herba. buahnya kecil-kecil dengan panjang 8-12 sm dan diameternya 3-4 cm. Berat per tandanya 8-12 kg terdiri dari 5-9 sisir. Setiap sisirnya 14-18 buah. Pisang mas bila matang berwarna kuning cerah. Kulit buahnya tipis, rasanya sangat manis, dan aromanya kuat (Raina, 2011).

34. Pisang kepok

Pisang kepok merupakan tumbuhan budidaya yang banyak dimanfaatkan daun dan buahnya. Oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk selain digunakan untuk di konsumsi buahnya juga dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit pada anak. Salah satunya sebagai obat tradisional penyakit diare. Pisang kepok banyak dibudidayakan oleh masyarakat di lahan pekarangan maupun di lahan persawahan. Pisang kepok memiliki nama lokal *geddeng bigih*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Pisang kepok (*Musa paradisiaca* Linn.) adalah sebagai berikut: Divisi : Magnoliophyta; Kelas: Angiospermae; Bangsa : Scitamineaceae; Suku : Musaceae; Marga : Musa; Jenis : *Musa paradisiaca* Linn (Agus, 2010).

Pisang kepok (*Musa paradisiaca* Linn.) merupakan salah satu varietas tanaman pisang yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman pisang kepok memiliki ciri-ciri pertumbuhan yaitu bersemak, berumpun, tinggi tanaman 4 meter, memiliki batang semu, berpelepah warna coklat kehitaman, memiliki daun tunggal, bentuk lanset memanjang, mudah koyak, pada permukaan bawah daun berlilin, warna hijau. Bunga pisang kepok memiliki daun pelindung

berwarna merah, mudah rontok, mahkota bunga segitiga berwarna putih kekuningan. Buah bulat memanjang tersusun seperti sisir dua baris, berwarna hijau. Biji kecil bulat dan hitam (Wijayakusuma, dkk., 1996).

35. Sambiloto

Sambiloto termasuk tumbuhan obat yang tumbuh secara liar di sekitar tempat tinggal ataupun dipekarangan rumah. Tumbuhan sambiloto termasuk tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit pada anak, biasanya masyarakat memanfaatkannya sebagai obat kulit seperti gatal, kudis atau penyakit kulit lainnya.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Magnoliopsida; Bangsa : Scrophulariales; Suku : Acanthaceae; Marga : *Andrographis*; Jenis : *Andrographis paniculata* Nees (Raina, 2011).

Sambiloto merupakan tumbuh terna semusim, tinggi 50 sampai 90 cm, batang disertai banyak cabang berbentuk segi empat (kwadrangularis) dengan nodus yang membesar. Daun tunggal, bertangkai pendek, letak berhadapan bersilang, bentuk lanset, pangkal runcing, ujung meruncing, tepi rata, permukaan atas hijau tua, bagian bawah hijau muda, panjang 2 sampai 8 cm, lebar 1 sampai 3 cm (Sugeng, 2006).

Menurut Raina (2011), percabangan daun sambiloto mengandung laktone yang terdiri dari deoksiandrografolid, andrografolid (zat pahit), neoandrografolid, 14-deoksi-11-12-didehidroandrografolid, dan homoandrografolid. Dan pada tumbuhan ini juga terdapat Flavonoid, alkane, keton, aldehyd, mineral (kalium,

kalsium, natrium), asam kersik, dan damar. Dan flavotoid diisolasi terbanyak dari akar yaitu polimetoksisflavon, andografin, pan.ikulin, mono-0-metilwithin, dan apigenin-,4-dimetileter.

36. Selasih hitam

Selasih hitam merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak oleh masyarakat Guluk-guluk. Tumbuhan ini tumbuh liar disekitar rumah dan lahan kosong. Selasih Hitam dikenal oleh masyarakat sebagai *salaseh celleng*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Selasih hitam (*Ocimum basilicum* L) adalah sebagai berikut: Divisi : Magnoliophyta; Kelas : Magnoliopsida; Bangsa : Lamiales; Suku : Lamiaceae; Marga : Ocimum; Jenis : *Ocimum basilicum* L (Fahmi, 2007).

Tumbuhan selasih merupakan herba. Bentuk batang selasih bulat dan bercabang banyak, mempunyai tinggi 50 – 80 cm dan bentuk daun adalah tunggal. Tumbuhan ini mudah membiak dari biji benih yang tersebar di sekitarnya. Selasih mempunyai enam kuntum bunga, megikuti urutan dari atas ke tengah. Kelopak bunganya bewarna hijau keunguan dan bagian atas bunganya bewarna putih atau merah jambu pucat. Selasih mempunyai bau yang khas dan harum. Selain juga dipanggil ruku-ruku atau ruku-ruku hitam (Fahmi, 2007)

Selasih merupakan tumbuhan semak yang memiliki daun yang berbau sangat tajam bahkan jika tercium agak lama atau disimpan dalam ruangan dapat menimbulkan rasa mual dan pening. Selasih juga mengandung beta-pinene, estragol, flavonoid, dan tanin sehingga bisa di buat minyak atsiri (Fahmi, 2007).

37. Sosor bebek

Sosor bebek merupakan tanaman obat yang juga digunakan sebagai tanaman hias. Sosor bebek oleh masyarakat juga digunakan sebagai pengobatan tradisional penyakit pada anak. Sosor bebek dapat dibudidayakan dengan stek daun. Penyakit pada anak yang dapat diobati dengan menggunakan daun sosor bebek adalah demam. Sosor bebek dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *cocor etek*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan sosor bebek (*Kalanchoe pinnata*) adalah sebagai berikut: Divisi : Spermatophyta; Kelas : Dicotyledoneae; Bangsa : Rosales; Suku : Crassulaceae; Marga : Kalanchoe; Jenis : *Kalanchoe pinnata* (Wijayakusuma, dkk., 1996).

Sosor bebek merupakan tumbuhan semak yang memiliki tinggi sekitar 1-1,5 m. Sosor bebek memiliki batang lunak dan licin berwarna hijau kecoklatan. Daunnya termasuk daun tunggal yang saling tersusun berhadapan ujung daunnya meruncing. Ukuran daunnya sekitar 8-15 cm dengan lebar 5-10 cm. Daun sosor bertekstur kenyal berlendir dengan kandungan air yang banyak. Perbungaannya termasuk bunga majemuk dengan kelamin ganda. Bunga tumbuh di ketiak daun, dengan kelompak bertajuk empat. Mahkotanya berbentuk corong dengan warna merah kekuningan (Wijayakusuma, dkk., 1996).

38. Tapak liman

Tapak liman merupakan satu di antara tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit pada anak oleh masyarakat di Kecamatan Guluk-guluk. Tapak liman tumbuh secara liar di pekarangan, persawahan ataupun di tepi

jalan. Masyarakat menyebut tapak liman dengan sebutan *talpak tanah* karena batang yang tumbuh berukuran sangat pendek sehingga daun yang tumbuh seolah olah tidak memiliki batang dan menyentuh tanah.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan tapak liaman (*Elephantopus scaber* L.) adalah sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Dicotyledoneae; Bangsa : Campositale; Suku : Campositae; Marga : Elephantopus; Jenis : *Elephantopus scaber* L. (Wijayakusuma, dkk., 1996).

39. Temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)

Temu hitam merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak di kecamatan guluk-guluk. hanya sedikit masyarakat yang menanam tumbuhan ini. Biasanya tumbuhan ini di tanam disekitar rumah. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya. Rimpang berwarna merah gelap. Nama lokal tumbuhan ini adalah *temu ereng*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan Temu hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) adalah sebagai berikut: Divisi: Magnoliophyta; Kelas: Liliopsida; Bangsa : Zingiberales; Suku : Zingiberaceae; Marga : *Curcuma*; Jenis : *Curcuma ruginosa* Roxb (Raina, 2011).

Tumbuhan ini mempunyai tinggi maksimum 2 m, berbatang semu yang tersusun dari kumpulan pelepah daun, berwarna hijau atau coklat gelap. Daun tunggal, bertangkai panjang, keluar dari titik-titik kuncup pada rimpang. Helaian daun bentuknya bundar memanjang sampai lanset, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip, warnanya hijau tua dengan sisi kiri - kanan ibu tulang daun terdapat semacam pita memanjang berwarna merah gelap atau

lembayung. Rimpangnya cukup besar dan merupakan umbi batang serta bercabang-cabang. Jika rimpang tua dibelah, tampak lingkaran berwarna biru kehitaman di bagian luarnya. Rimpang temu hitam mempunyai aroma yang khas. Perbanyak dengan rimpang yang sudah cukup tua atau pemisahan rumpun (Sugeng, 2006).

Menurut Raina (2011), temu hitam mengandung minyak asiri, tanin, kurkumol, kurkumenol, isokurkumenol, kurzerenon, kurdion, kurkumalakton, germakron, α , β , g-elemene, liinderazulene, kurkumin, demethoxykurkumin, bisdemethoxykurkumin.

40. Temulawak

Temulawak merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat penyakit pada anak di kecamatan guluk-guluk. masyarakat menanam tumbuhan ini disekitar rumah, di pekarangan rumah atau lahan kosong. Tumbuhan ini dimanfaatkan bagian rimpangnya untuk menambah nafsu makan dan menambah stamina pada anak. Tumbuhan ini tergolong herba, rimpang berwarna gelap dan beraroma khas. Nama lokal tumbuhan ini adalah *temu labek*.

Adapun klasifikasi dari tumbuhan (*Curcuma xanthorrhiza* ROXB) adalah sebagai berikut: Divisi: Spermatophyta; Kelas: Liliopsida; Bangsa : Zingiberales; Suku : Zingiberaceae; Marga : Curcuma; Jenis : *Curcuma xanthorrhiza* ROXB (Raina, 2011).

Temulawak mempunyai batang semu dengan tinggi hingga lebih dari 1m tetapi kurang dari 2m, berwarna hijau atau coklat gelap. Akar rimpang terbentuk sempurna dan bercabang kuat, berwarna hijau gelap. Tiap batang mempunyai

daun 2 sampai 9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31 sampai 84 cm dan lebar 10 sampai 18cm, panjang tangkai daun termasuk helaian 43 sampai 80cm (Hariana, 2007).

Menurut Raina (2011), rimpang temulawak mempunyai beberapa kandungan senyawa kimia antara lain berupa fellandrian dan turmerol atau yang sering disebut minyak menguap, kemudian minyak atsiri, kamfer, glukosida, faluymetik karbinol.

4.1.2 Tingkat Penggunaan Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Penyakit Pada Anak Oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-Guluk Berdasarkan Pada Jenis Penyakit Yang Dapat diobati

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui tingkat penggunaan tumbuhan yang digunakan berdasarkan jenis penyakit yang dapat diobati untuk pengobatan penyakit pada anak oleh Anak Oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-Guluk seperti terangkum dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Persentase Tingkat Penggunaan Tumbuhan Yang digunakan Sebagai Pengobatan Penyakit Pada Anak Oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-Guluk Berdasarkan Jenis Penyakit yang dapat diobati

No	Famili	Nama Tumbuhan		Persentase penggunaan (%)
		Lokal	Ilmiah	
1	Zingiberaceae	Konye'	<i>Curcuma longa</i> Linn.	70
		Temu labek	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	40
		Temu celleng	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	30
		Genyong	<i>Canna edulis</i> Ker.	20
		Konye' poteh	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	20
		Pandhiyeng	<i>Zingiber Purpureum</i> Roxb.	10
		Kencor	<i>Kaempferia galanga</i> L.	10

No	Famili	Nama Tumbuhan		Persentase penggunaan (%)
		Lokal	Ilmiah	
2	Euphorbiaceae	Klekeh	<i>Jatropha curcas</i> L.	10
		Sabreng	<i>Manihot utilisima</i>	10
		Nir meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	20
		Petikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	10
		Gerager	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	10
3	Rubiaceae	Kasembhu'en	<i>Paederia scandens</i> (Lour.) Merr	20
		Koddu'pace	<i>Morinda citrifolia</i> L.	20
4	Poaceae	Lalang	<i>Imperata cylindrica</i> var. major (Nees) C. E. Hubb.	20
5	Leguminoceae	Accem	<i>Tamarindus indica</i> L.	40
6	Liliaceae	Bhebeng dhaun	<i>Allium fistulosum</i> L.	10
		Bhebeng mera	<i>Allium cepa</i> L.	20
		Bhebeng pote	<i>Allium sativum</i> L.	10
7	Asteraceae	Bluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	10
8	Bacellaceae	Binahong	<i>Androdera cordifolia</i> (Tenore) Steen	10
9	Araceae	Jharangoh	<i>Acorus calamus</i> Linn.	20
10	Mirtaceae	Jhembhu bighi	<i>Psidium guajava</i> L.	10
11	Rutaceae	Jheruk peccel	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing	10
12	Arecaceae	Nyior	<i>Cocos nucifera</i> L.	20
13	Gramineae	Beres etem	<i>Oryza sativa glutinosa</i>	10
14	Cucurbitaceae	Labu cena	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	10
15	Oleaceae	Malate	<i>Jasminum sambac</i> (L) Ait.	10
16	Moraceae	Nanka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk	30
17	Miliaceae	Mimbha	<i>Azadirachta indica</i> A.H.L. Juss.	10
		Pacar cena	<i>Aglaia odorata</i> Lour.	10
18	Apiaceae	Gen gegen	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	20
19	Caricaceae	Kates rambei	<i>Carica papaya</i> L.	20
20	Musaceae	Gheddhang ghajhih	<i>Musa acuminata</i> Colla	10
		Gheddhang bighih	<i>Musa paradisiaca</i> Linn	10
21	Acanthaceae	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees.	10
22	Lamiaceae	Salaseh celleng	<i>Ocimum basilicum</i> L	10
23	Crussulaceae	Cocor etek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	10
24	Campositae	Talpak tana	<i>Elephantopus scaber</i> L.	10
25	Oxalidaceae	Bhelimbhing bhuluh	<i>Averrhoa carambola</i> L.	10

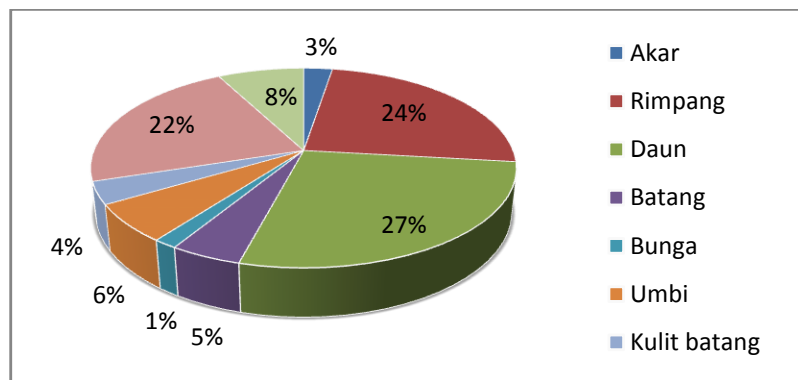
Dari table 4.2 dapat diketahui bahwa tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk sebagai pengobatan penyakit pada anak adalah dari famili Zingiberaceae seperti kunyit (*Curcuma longa* Linn.) sebesar 70% dan temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). tingkat penggunaannya sebesar 40% dari total penyakit pada anak yang disebutkan responden di daerah tersebut. Kunyit dimanfaatkan bagian rimpangnya dan kebanyakan pengobatan penyakit pada anak memakai bahan dasar tumbuhan tersebut. Pengobatan yang memakai kunyit antara lain seperti demam, diare, batuk, typhus, perut kembung, sembelit dan gatal-gatal.

Tumbuhan yang juga banyak digunakan masyarakat sebagai bahan pengobatan penyakit pada anak adalah asam (*Tamarindus indica* L.). Menurut masyarakat temulawak digunakan sebagai penambah nafsu makan sedangkan asam memiliki sifat menyeimbangkan suhu tubuh anak akibat penyakit yang diderita. Asam dapat dijadikan sebagai obat penyakit demam, batuk sembelit, gatal-gatal. Sedangkan Temu lawak digunakan sebagai obat demam, batuk sembelit, gatal-gatal penambah nafsu makan dan cacingan. Sedangkan jenis tumbuhan yang lain sedikit digunakan oleh masyarakat yaitu sekitar 20-10 % dari total penyakit pada anak yang disebutkan responden.

4.2 Pemanfaatan Organ Tumbuhan Untuk Pengobatan penyakit pada anak Oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-guluk

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan-bahan jamu tradisional

untuk penyakit pada anak terdapat perbedaan cara pemanfaatan organ tumbuhan. Pemanfaatan organ tumbuhan tersebut diantaranya seperti rimpang, daun, akar, batang, kulit batang, bunga umbi, buah, dan seluruh organ tumbuhan. Dari analisis data yang telah dilakukan dapat diformulasikan dalam sebuah diagram yang menunjukkan tingkat persentase pemanfaatan atau penggunaan organ tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan oleh masyarakat untuk bahan ramuan jamu tradisional penyakit pada anak. Adapun diagram tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Persentase Pemanfaatan Organ Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Penyakit Pada Anak

Bedasarkan dari hasil kuantifikasi tersebut (gambar 4.2) menunjukkan organ yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk bahan jamu penyakit pada anak adalah daun. Persentase penggunaan organ daun tersebut sebesar 27%. Daun merupakan organ yang memiliki banyak kasiat dan sangat mudah dijumpai lingkungan sekitar. Masyarakat kecamatan Guluk-guluk dalam memanfaatkan organ daun biasanya dalam bentuk segar, yaitu daun yang baru diambil dari tumbuhan selanjutnya diolah terlebih dahulu dengan cara direbus, dikukus maupun diseduh dengan air hangat. Ada pula langsung diperas airnya atau di

dilumat halus sebagai popok. Tumbuhan yang sering dimanfaatkan daunnya oleh masyarakat diantaranya seperti daun asam, bluntas, binahong, sosor bebek, ganyong, jarak pagar, jambu biji, katuk, kesimbukan, melati, mengkudu, meniran, nangka, nimba, pegagan, petikan kebo, sambiloto, selasih, dan tapak liman. Beberapa jenis tumbuhan obat tersebut kebanyakan diperoleh dari hasil mengambil di lingkungan sekitar dan tumbuh secara liar.

Menurut Handayani (2003), daun merupakan organ tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun pada umumnya berstruktur lunak, mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%), selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur yang banyak khasiatnya untuk pengobatan. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil.

Selain memanfaatkan daun untuk pengobatan masyarakat Kecamatan Guluk-guluk juga memanfaatkan organ rimpang sebagai pengobatan. Pemanfaatan organ rimpang diketahui memiliki persentasi sebesar 24%. Dalam pemanfaatan organ rimpang masyarakat Kecamatan Guluk-guluk membagi dalam 2 bagian rimpang yaitu *Korbhiah* (induk) dan *Budhu'* (anak). Bagian *Korbhiah* biasanya berukuran besar serta dapat muncul tunas, dan bagian *Budhu'* yaitu cabang dari *Korbhiah* dan ukuran rimpangnya lebih kecil.

Menurut salah satu informan kunci menyebutkan bahwa bagian yang baik untuk dibuat jamu adalah bagian *Korbhiah*, karena kandungannya lebih pekat dan umurnya lebih tua sehingga sangat baik bila digunakan untuk pengobatan. Sedangkan bagian *Budhu'* kandungannya tidak sepekat bagian *Korbhiah* tetapi

masih dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Tumbuhan yang sering digunakan rimpangnya untuk pengobatan penyakit pada anak oleh masyarakat seperti kunyit (*Curcuma domestica* Val.) atau masyarakat Guluk-guluk biasa menyebutnya *Korbhin konyi*, temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), kunyit putih (*Curcuma zedoaria* (Berg.) Roscoe), temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), bangle (*Zingiber Purpureum* Roxb).

Rimpang dari organ tumbuhan pada umumnya memiliki kandungan minyak atsiri yang terdiri dari kamfen, sineol, metal sinamat, galangal, galangin dan alpine. Kandungan-kandungan ini memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah melancarkan peredaran darah, merangsang kelenjar bronkial dan menghambat pertumbuhan mikroba (Hariana, 2007).

Masyarakat juga memanfaatkan bagian buah untuk pengobatan yaitu sebesar 22%. Bagian buah juga menjadi bahan-bahan penting untuk pengobatan penyakit pada anak di kecamatan Gulu-guluk, organ tersebut dimanfaatkan dengan cara diambil sari persannya atau dimakan secara langsung. Buah yang biasa dipakai untuk mengatasi penyakit anak antara lain: asam (*Tamarindus indica* L), belimbing wuluh (*Averrhoa carambola* L), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm. & Panz.) C. E. Hubb), jambu biji (*Psidium guajava* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), labu cina, mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), pepaya (*Carica papaya* L.) dan pisang mas (*Musa acuminata* Colla).

Bagian umbi juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan. Bagaian umbi didapat dengan persentasi sebesar 6%, tumbuhan obat yang digunakan bagian umbinya seperti bawang putih, bawang merah, bawang daun

dan ketela pohon. Umbi merupakan organ tumbuhan yang berfungsi sebagai salah satu tempat menimbun cadangan makanan. Sehingga kandungan penting dari tumbuhan terakumulasi di satu bagian tersebut.

Batang tumbuhan obat juga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit pada anak, pemanfaatan bagaian ini diketahui sebesar 5%. Bagian batang merupakan bagian yang penting bagi tumbuhan karena batang salah satu fungsinya sebagai tempat pengangkut air dan zat-zat hara dari dari dan menuju daun, batang juga merupakan penghubung hasil asimilasi dari daun keseluruhan organ tumbuhan. Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan batangnya sebagai obat tradisional untuk penyakit pada anak adalah seperti jarak pagar (*Jatropha curcas* L.), kesimbukan (*Paederia scandens* (Lour.) Merr), ketan hitam dan pisang keprok.

Organ lain yang juga dimanfaatkan sebagai bahan-bahan jamu tradisional adalah kulit batang sebesar 4% saja. Bagian kulit batang untuk pengobatan penyakit pada anak digunakan untuk pengobatan luar seperti penyakit demam dan ruam pada kulit bayi dan anak-anak. Tumbuhan yang biasanya digunakan kulit batangnya adalah Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lmk). Akan tetapi masyarakat sangat jarang sekali menggunakannya. Karena menurut salah satu responden untuk memperoleh kulit batang nangka tersebut sangat sulit dan dapat merusak tanaman nangka sehingga produksi buahnya menurun dan bahkan meyebabkan kematian.

Organ yang dapat juga di dimanfaatkan sebagai pengobatan adalah akar dan bunga. Penggunaan bagian akar tumbuhan obat oleh masyarakat kecamatan

Guluk-guluk diketahui sebesar 3%, sedangkan penggunaan organ bunga sebesar 1%. Penggunaan kedua organ tersebut relatif sangat sedikit untuk pengobatan, karena untuk memperolehnya tidak setiap saat dapat diperoleh dengan mudah. Sehingga masyarakat jarang menggunakannya. Tumbuhan yang dimanfaatkan akarnya antara lain seperti alang-alang (*Imperata cylindrica* var. *major* (Nees) C. E. Hubb.) dan pepaya gantung (*Carica papaya* L.). Akar alang-alang digunakan untuk mengobati batuk dan typhus pada anak-anak, sedangkan akar pepaya gantung hanya digunakan untuk penyakit typhus. Untuk pemanfaatan bunga tumbuhan obat digunakan bunga belimbing wuluh untuk obat batuk.

Selain memanfaatkan satu bagian organ tumbuhan obat untuk pengobatan, masyarakat Kecamatan guluk-guluk juga menggunakan seluruh organ tumbuhan obat untuk pengobatan. Pemakaian seluruh bagian tumbuhan tersebut sebesar 8%. Tumbuhan yang digunakan tergolong ke dalam tumbuhan jenis herba seperti meniran (*Phyllanthus urinaria* L.) dan pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urb.) untuk mempermudah penggunaannya masyarakat cenderung menggunakan organ secara keseluruhan diantaranya yaitu organ daun, batang dan akar, pemakaian seluruh organ ini bukan tanpa alasan, yaitu karena ukuran tumbuhan tersebut relatif kecil sehingga masyarakat merasa kesulitan untuk memanfaatkan satu organ tertentu.

Allah SWT menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan beranekaragam bentuk dan warna. Keragaman bentuk dan warna tersebut merupakan bukti tanda kekuasaan Allah terhadap makhluk ciptaannya dan merupakan ciri khas setiap spesies. Setiap jenis tumbuhan yang telah diciptakan Oleh Allah memiliki

kelebihan dan kekurangan masing-masing, keberagaman dan warna yang dimiliki tumbuhan tersebut tidak hanya sebagai sebuah keindahan yang dapat kita nikmati dan kagumi, kan tetapi merupakan suatu fenomena alam yang harus kita gali potensi dan manfaatnya untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Salah satunya yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan. di sebutkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَبَّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ وَصِنَوَانٌ وَغَيْرُ
صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar-Ra'du (13): 4).*

Perbedaan penciptaan merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia agar selalu memikirkan proses dan penciptaan alam semesta . Informasi yang terdapat dalam ayat tersebut seperti pada kalimat "... bagian-bagian yang berdampingan" merupakan penjelasan tentang hubungan antara makhluk satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, hubungan tersebut merupakan hubungan timbal balik yaitu satu jenis tumbuhan dengan jenis yang lain bersifat saling melengkapi. Jika pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan dimanfaatkan secara bersama-sama maka akan dapat

menghasilkan sesuatu yang lebih baik dibanding dengan memanfaatkan hanya satu jenis tumbuhan saja.

Penjelasan ayat tersebut memiliki pengertian bahwa suatu penciptaan dengan penciptaan yang lain memiliki perbedaan yang nyata baik dari segi esensi maupun manfaat yang kelak akan dapat dirasakan. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada tumbuhan menjadikan bukti kemahakuasaan Allah atas segala ciptaannya baik di langit dan di bumi. Fenomena perbedaan tersebut telah banyak disinggung dalam Al-Quran yang merupakan sebuah penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing individu dalam penciptaannya. Makna perbedaan tersebut adalah bahwa bagian-bagian yang telah Allah ciptakan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain (Shihab, 2002).

Selanjutnya dalam ayat yang sama pada kalimat *“kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya”* terdapat penjelasan bahwa Allah telah mecontohkan jenis tumbuhan seperti anggur dan kurma. Kedua jenis tumbuhan tersebut memiliki bentuk dan rasa yang berbeda, padahal kedua jenis tumbuhan tersebut disiram dengan air yang sama. Perbedaan semacam itu merupakan nikmat dan kasih sayang Allah kepada manusia agar manusia dapat mensyukuri atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Kemudian Allah menutup penjelasan pada ayat ke 4 dari surat Ar-Ra’du tersebut dengan kalimat *“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”*. Dari sedikit penjelasan tentang fenomena dalam dunia tumbuhan tersebut Allah menekankan

dan memerintahkan kepada manusia untuk selalu memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah sehingga manusia kelak menjadi makhluk yang selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan dengan memanfaatkan organ-organ tertentu oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk merupakan salah satu upaya manusia untuk mengoptimalkan bagian-bagian tumbuhan yang memiliki perbedaan manfaat sehingga akan mendapatkan khasiat pengobatan dari tumbuhan secara optimal, seperti yang telah diisyaratkan dalam ayat 4 surat Ar-Ra'du tersebut.

4.3 Jenis Penyakit Pada Anak, Proses Pembuatan Jamu Dan Cara Pengobatan Tradisional Dengan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura

Kebiasaan masyarakat Madura dalam hal pengobatan tradisional masih banyak di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari begitu pula masyarakat yang ada di Kecamatan Guluk-guluk Sumenep. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat untuk pengobatan merupakan kegiatan turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dulu. Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara para orang tua mengajarkan kepada anaknya membiasakan meminum jamu setiap kali anak sakit. Bahan-bahan jamu tradisional tersebut biasanya di dapat dari tumbuhan yang tumbuh maupun dibudidayakan di sekitar tempat tinggal. Agar rasa jamu yang dibuat tidak terlalu pahit para orang tua biasanya menambahkan gula batu secukupnya pada jamu yang akan diberikan pada anak. Dengan demikian, anak menjadi terbiasa

meminum jamu dan tidak merasa takut untuk meminum jamu. Di samping itu, tidak sedikit masyarakat khususnya para orang tua yang berobat kepada orang-orang yang dianggap lebih tahu dalam pengobatan. Masyarakat madura biasanya menyebutnya “*Dhukon*”. Untuk pengobat laki-laki orang madura menyebutnya “*kyae*” sedangkan “*nyaih*” untuk pengobat perempuan.

Menurut persepsi masyarakat madura khususnya di Kecamatan Guluk-guluk, dengan berobat ke *Dhukon* mereka lebih percaya dan yakin karena disamping mendapatkan resep jamu dari pengobat tradisional, masyarakat biasanya juga meminta doa-doa agar penyakit atau sesuatu yang mengganggu anak cepat hilang. Dengan demikian disamping dengan pengobatan secara fisik yakni dengan meminum jamu tradisional yang diberikan dukun, anak yang terkena penyakit juga terbebas dari gangguan yang bersifat batin seperti gangguan jin atau makhluk halus lain.

Kentalnya tradisi pengobatan tradisional semacam itu merupakan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi masyarakat Madura, khususnya di kecamatan Guluk-guluk. Salah satu contoh hasil dari wawancara salah satu responden mengungkapkan bahwa untuk mengobati penyakit demam tinggi pada anak (dalam bahas Madura *sabhen*), seorang dukun memberikan resep jamu dan sekaligus bungkusan kemenyan yang telah di doakan sebelumnya, kemudian diberikan kepada orang tua anak yang sakit, setelah anak meminum jamu yang resepnya berasal dari dukun (pengobat tradisional) orang tua dianjurkan untuk membakar kemenyan dan asap hasil pembakarannya diusapkan keseluruh tubuh anak sambil orang tua membaca bacaan-bacaan doa yang disarankan dukun.

Tradisi pengobatan yang masih kental dengan unsur magis tersebut masih banyak ditemukan pada masyarakat madura, khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Sedangkan cara pengobatan beberapa penyakit pada anak yang dapat diobati dengan jamu tradisional oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk sumenep Madura adalah dengan racikan sebagai berikut:

a. Demam

Ramuan 1

Segenggam daun tapak liman direbus dengan 3 gelas air menjadi 2 gelas, diminum 2 kali sehari setelah makan.

Ramuan 2

Kunyit dan temulawak sebanyak 1 rimpang, kemudian diris-iris dan direbus dengan air secukupnya, air rebusan tersebut diminum 2 kali sehari sehabis makan.

Ramuan 3

Batang Ketan hitam, daun selasih daun beluntas sebanyak 1 genggam direbus dengan 3 gelas air menjadi 2 gelas air. Selanjutnya dapat diminum 2 kali sehari sehabis makan masing-masing 1 gelas.

Ramuan 4

Kulit batang nangka sebanyak 1 jengkal tangan orang dewasa sebanyak 3 lembar, 7 lembar daun nangka kering yang jatuh sendiri dari pohonnya dan dipilih daun yang jika terlentang atau telungkup semua, kemudian direndam dengan air hangat secukupnya, lalu dibuat mandi.

Ramuan 5

Daun asam muda sebanyak 1 sampai 2 genggam, kunyit sebanyak 1 ruas jari semua bahan dihaluskan lalu di popokkan ke bagian ubun-ubun. Atau bisa juga bahan tersebut diiris tipis kemudian diseduh dengan air hangat 1 gelas, selanjutnya dapat diminum 2 kali sehari

Ramuan 6

Kencur sebanyak 1 ruas jari, umbi bawang daun secukupnya kemudian dihaluskan, 1 buah jeruk nipis diambil airnya ditambahkan minyak kelapa secukupnya, semua bahan dicampur kemudian dibalurkan ke seluruh badan secara merata.

Ramuan 7

Segenggam daun selasih hitam direbus dengan 3 gelas air dijadikan 2 gelas, kemudian dapat diminum 2 kali sehari masing-masing 1 gelas.

Ramuan 8

Air degan ditambah gula batu, kemudian dicampur. Dapat diminum 2 kali sehari.

Ramuan 9

Temu ireng dan dringu sebanyak 1 genggam kemudian diparut dan diambil airnya lalu diminum 1 kali sehari.

Ramuan 10

Kunyit sebesar 1 ruas jari, ditambahkan daun beluntas lalu diremas dan diambil airnya, diminum 1 kali sehari.

Ramuan 11

Rimpang kunyit sebesar 1 ruas jari, ditambahkan segenggam daun beluntas dan daun tapak liman, semua bahan dicampur direbus dengan 5 gelas air menjadi 3-2 gelas, selanjutnya dapat diminum 2 kali sehari.

Ramuan 12

Segenggam daun pegagan direbus dengan 3 gelas air dijadikan 2 gelas air, dapat diminum 2 kali sehari.

Ramuan 13

Segenggam daun pacar cina, melati, asam muda, sosor bebek direbus dengan 3 gelas menjadi 1-2 gelas. Dapat diminum 2 kali sehari sehabis makan.

b. Diare

Ramuan 1

Satu buah pisang kepok diparut diambil airnya ditambahkan gula batu seukuran ibu jari, semua bahan dicampur, dapat diminum 3 kali sehari.

Ramuan 2

Kunir putih 1 rimpang diambil airnya, gula pasir secukupnya samapai terasa manis, bahan tersebut dicampur dan diminum 2 kali sehari.

Ramuan 3

Jambu biji mudah dimakan mentah, untuk anak dibawah umur 5 tahun jambu diparut dan dicekokkan.

Ramuan 4

Pangkal batang pisang keprok yang masih muda diambil airnya diminum setengah gelas 1 kali sehari.

Ramuan 5

Umbi ketela pohon secukupnya diparut diambil airnya, bisa ditambahkan dengan gula batu secukupnya, kemudian dapat diminum 2 kali sehari.

Ramuan 6

Segenggam daun petikan kebo, ditambahkan gula merah secukupnya direbus dengan 2 gelas air dijadikan 1 gelas, diminum 2 kali sehari.

Ramuan 7

Satu buah Pisang mas mentah dikunyah kemudian ditelan airnya. Untuk anak di bawah 5 tahun dikunyahkan orang tuanya dan di cekokkan pada anaknya yang sakit.

Ramuan 8

Daun meniran direbus sebanyak 1 genggam direbus dengan 5 gelas air dijadikan 2 gelas, dibiarkan hingga dingin kemudian diminum 2 kali sehari pagi dan sore hari.

Ramuan 9

Getah batang jarak pagar dan pisang kepok sebanyak 3-5 tetes dilarutkan ke dalam 1 gelas air ditambah sari rendaman kapur gamping (landena kapor) 1-2 sendok makan. Diminum 2 kali sehari 1 gelas. Untuk balita digunakan segenggam daun jarak pagar kemudian dilumatkan dan dicekokkan pada anak.

Ramuan 10

Batang jarak pagar diambil getahnya 2-3 tetes kemudian dilarutkan kedalam segelas air hangat, ditambahkan air jernih rendaman kapur gamping 1 sendok, diminum 1 kali sehari.

Ramuan 11

Induk rimpang kunyit sebesar kepalan tangan dan 1 ruas jari temulawak diambil airnya, diminum 2 kali sehari.

Ramuan 12

Segenggam daun jambu biji diperas diambil airnya ditambahkan gula merah sampai terasa manis kemudian ditambahkan air rendaman kapur gamping, semua bahan dicampur dan dapat diminum 1 kali sehari. untuk anak dibawah 5 tahun buah jambu biji muda 1 buah dan kunyit sebesar biji jagung dikunyah orang tuanya dan diberikan atau dicekokkan pada anak.

Ramuan 13

Daun ganyong secukupnya ditambahkan air rendaman kapur gamping seperempat gelas ditambahkan gula pasir secukupnya, bahan-bahan tersebut dicampur kemudian diminumkan 1 kali sehari.

c. Batuk

Ramuan 1

Segenggam daun katuk ditambahkan 1 ruas jari kunyit, 1 genggam daun pegagan, semua bahan dicampur dan direbus dengan 3-5 gelas air dijadikan 2 gelas, dapat diminum 2 kali sehari pagi sore setelah makan.

Ramuan 2

Buah blimbing wuluh sebanyak 5 buah diambil airnya, di campur 3 sendok makan gula pasir, diminum 2 kali sehari sehabis makan.

Ramuan 3

satu sendok air peraan jeruk nipis ditambah kecap manis setengah sendok makan diminum 2 kali sehari.

Ramuan 4

Segenggam daun asam muda, 2-3 akar ilalang direbus dengan 5 gelas air dijadikan 2 gelas air, diminum 2 kali sehari masing-masing 1 gelas.

Ramuan 5

Akar ilalang segenggam ditambah daun bukkol, bahan tersebut direbus dengan 3 gelas air dijadikan 1 gelas. Diminum 1 kali sehari.

Ramuan 6

Bunga blimbing wuluh 2-3 genggam kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dikukus selama 5 menit, setelah dingin diperas airnya ditambah gula batu seukuran jempol dapat diminum 1 gelas sehari.

Ramuan 7

Satu ruas jari kunyit dan temulawak diris-iris kemudian direbus dengan 5 gelas air dijadikan 2 gelas, diminum 2 kali sehari masing-masing 1 gelas.

d. Typus

Ramuan 1

Tiga jengkal akar pepaya gantung direbus dengan 5 gelas air dijadikan 3 gelas, didinginkan langsung diminum.

Ramuan 2

Satu buah labu siam diparut dan diambil airnya, ditambahkan gula batu, secukupnya kemudian dapat diminum 2 kali sehari.

Ramuan 3

Segenggam daun tapak liman direbus dengan 5 gelas air menjadi 2 gelas, didinginkan kemudian ditambah air kelapa 1 gelas, diminum 2 kali sehari masing masing 1 gelas.

Ramuan 4

Segenggam pegagan, 2-3 akar ilalang, kunyit sebanyak 1 ruas jari, 4 buah mengkudu matang dilumat, bahan-bahan tersebut dicampur dan direbus dengan 7 gelas air menjadi 4-5 gelas air, diminum 2 kali sehari masing-masing 1 gelas.

Ramuan 5

Air kelapa muda diminum 2 kali sehari senganyak 1 gelas.

e. Cacingan

Ramuan 1

Temu ireng sebanyak satu genggam diparut diambil airnya, kemudian diminumkan atau dicekookkan ke anak yang menderita cacingan.

Ramuan 2

Daun kesimbukan satu genggam dihaluskan dan diambil airnya diminumkan atau dicekokkan ke anak yang sakit.

Ramuan 4

Daun bangle 1 genggam ditambah temulawak setengah ruas jari, direbus dengan 3 gelas air dijadikan 1 gelas, diminum 2 kali sehari

Ramuan 3

Satu rimpang dringu ditambahkan 3 siung bawang putih dan ditumbuk halus kemudian diambil airnya, kemudian diminumkan sebanyak seperempat gelas dapat diminum 1 kali sehari.

f. Perut Kembang

Ramuan 1

Bawang merah dipanaskan sebentar diatas apai (*elolop*) dan dicampur segenggam daun kesimbukan kemudian ditumbuk kasar, ditambah 3-4 tetes minyak kayu putih kemudian ditempelkan ke bagian pusar dengan ditutup daun mengkudu.

Ramuan 2

Satu ruas jari kunyit ditambah 1 ruas kencur, segenggam daun kesimbukan, semua bahan direbus dengan 7 gelas air menjadi 5 gelas, diminum 2 kali sehari seperempat gelas setiap kali minum.

Ramuan 3

Segenggam genggam daun kesimbukan dilumat halus kemudian dibalurkan kebagian perut secara merata. Atau batangnya diikatkan ke bagian perut anak yang sakit.

g. Kurang Nafsu Makan

Ramuan 1

Temu lawak sebesar satu kepal diparut diambil airnya, ditambah sedikit gula merah sampai 1 gelas, diminum 2 kali sehari sehabis makan.

Ramuan 2

Satu rimpang temu lawak diparut diambil airnya ditambahkan gula batu sampai terasa manis. Diminum 2 kali sehari.

Ramuan 3

Satu rimpang temu ireng di parut diambil airnya dan ditambahkan gula batu sampai terasa manis, diminum 2 kali sehari.

h. Sembelit

Ramuan 1

Kunyit sebanyak 1 rimpang ditambah segenggam daun asam muda, ditambahkan 3 buah asam jawa, direbus dengan 5 gelas air dijadikan 3 gelas air, diminum 2 kali sehari.

Ramuan 2

Satu rimpang kunyit diperas diambil airnya, diminumkan 2 kali sehari.

Ramuan 3

Atau mengkonsumsi buah pepaya matang secukupnya.

i. Gatal-gatal

Ramuan 1

Daun meniran secukupnya direndam kedalam air hangat kemudian dibuat mandi.

Ramuan 2

Satu ruas jari temu hitam diambil airnya ditambahkan segelas air hangat kemudian diminumkan.

Ramuan 3

Segenggam daun jarak pagar dilumatkan kemudian diperas diambil airnya ditambahkan landena kapur 2-3 sendok makan, diminum 1 kali sehari.

Ramuan 4

Daun asam muda secukupnya, ditambahkan kunyit 1 ruas jari, selanjutnya diris tipis direbus dengan 3 gelas air dijadikan 1 gelas air, diminum 2 kali sehari.

Ramuan 5

Daun mimba dan daun jarak pagar secukupnya direndam dengan air hangat lalu dibuat mandi.

Ramuan 6

Dua genggam daun sambiloto dilumat halus kemudian dibalurkan kebagian tubuh yang gatal.

Ramuan 7

Kulit nangka sebesar 3-4 jengkal direndam air hangat, kemudian dibuat mandi.

j. Ruam pada kulit

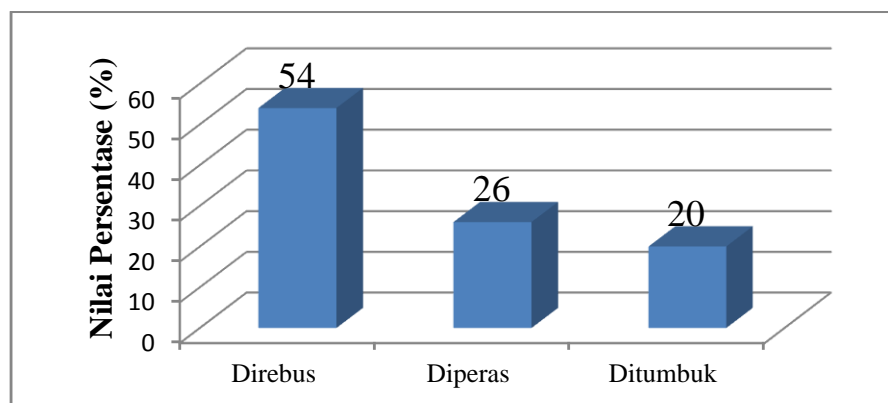
Ramuan 1

Daun geling 2-3 lembar di panaskan di atas api oleh ibu sambil menggendong anak yang terkena tampek, asap yang keluar sambil diusap-usapkan ke anak tersebut.

Ramuan 2

Daun nangka tua secukupnya direndam dengan air hangat kemudian dibuat mandi.

Berdasarkan uraian proses pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk dalam mengolah tumbuhan yang dijadikan sebagai obat penyakit pada anak menggunakan beberapa cara. Beberapa proses pengolahan obat tersebut yaitu dengan cara direbus, diperas dan ditumbuk dari tumbuhan yang dimanfaatkan. Proses pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan penyakit pada anak tersebut dapat dikuantifikasikan kedalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Persentase Proses Pengolahan Tumbuhan Yang Bermanfaat Sebagai Pengobatan Penyakit Pada Anak

Dari gambar digram tersebut diketahui bahwa proses pengolahan tumbuhan yang dijadikan sebagai obat penyakit pada anak yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara direbus. Persentase penggunaannya sebesar 54%, sedangkan proses pengolahan tumbuhan dengan cara diperas sebesar 26% dan proses pengolahan tumbuhan dengan cara ditumbuk hanya sebesar 20%.

4.4 Sumber Perolehan Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional penyakit pada anak

Dari hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa sumber perolehan tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat tradisional penyakit pada anak dikelompokkan kedalam tiga sumber perolehan yaitu secara budidaya, membeli dipasar dan liar. Jenis tumbuhan obat yang digunakan terangkum dalam data tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sumber Perolehan Berbagai Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan sebagai pengobatan tradisional.

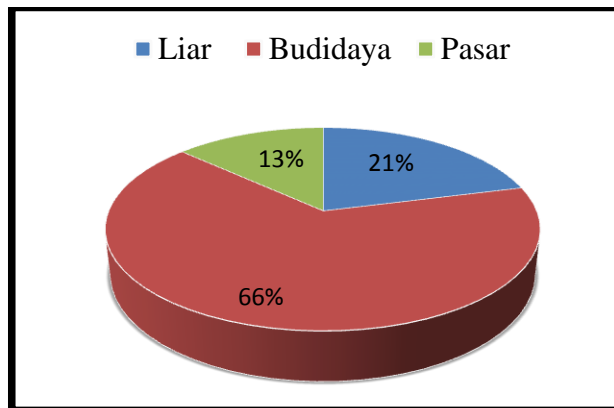
No	Nama Tumbuhan			Sumber Perolehan
	Lokal	Indonesia	Ilmiah	
1	Lalang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> var. major (Nees) C. E. Hubb.	L
2	Senam/ accem	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	B
3	Pandhiyeng	Bangle	<i>Zingiber Purpureum</i> Roxb.	L
4	Bhebeng dhaun	Bawang daun	<i>Allium fistulosum</i> L.	P
5	Bhebeng mera	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	P
6	Bhebeng pote	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	P
7	Bluntas	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	B
8	Binahong	Binahong	<i>Andredera cordifolia</i> (Tenore) Steen	B
9	Bhelimbhing bhuluh	Blimbing wuluh	<i>Averrhoa carambola</i> L.	B
10	Jharangoh	Dringu	<i>Acorus calamus</i> Linn.	L
11	Genyong	Ganyong	<i>Canna edulis</i> Ker.	L
12	Jhembhu bighi	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	B

No	Nama Tumbuhan			Sumber Perolehan
	Lokal	Indonesia	Ilmiah	
13	Klekeh	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	B
14	Jheruk pecel	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing	P
15	Gerager	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	B
16	Nyior	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	B
17	Kencor	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	B
18	Kasembhu'en	Kesimbukan/daun kentut	<i>Paederia scandens</i> (Lour.) Merr	L
19	Beres etem	Ketan hitam	<i>Oryza sativa glutinosa</i>	B
20	Sabreng	Ketela pohon	<i>Manihot utilisima</i>	B
21	Konye'	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn.	B
22	Konye' poteh	Kunyit pepet	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	B
23	Labu cena	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	B
24	Malathe	Melati	<i>Jasminum sambac</i> (L) Ait.	B
25	Koddu'pace	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	L
26	Nir meniran	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	L
27	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk	B
28	Mimbha	Nimba	<i>Azadirachta indica</i> A.H.L. Juss.	L
29	Pacar cena	Pacar cina	<i>Aglaia odorata</i> Lour.	B
30	Gen gegen	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	L
31	Kates rambei	Pepaya gantung	<i>Carica papaya</i> L.	B
32	Ka' seka'an	Petikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	L
33	Gheddhang ghajjih	Pisang mas	<i>Musa acuminata</i> Colla	B

No	Nama Tumbuhan			Sumber Perolehan
	Lokal	Indonesia	Ilmiah	
34	Gheddhang bighih	Pisang kepok	<i>Musa paradisiaca</i> Linn	B
35	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees.	L
36	Salaseh celleng	Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum</i> L	L
37	Cocor etek	Sosor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	B
38	Talpak tana	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.	L
39	Temu celleng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	P
40	Temu labek	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	B

(Keterangan: B= Budidaya; P= Pasar; L= Liar)

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 22 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk sebagai bahan obat tradisional diperoleh dari hasil budidaya sendiri. Sedangkan tumbuhan obat yang sulit untuk dibudidayakan biasanya didapat dari sekitar lingkungan tempat tinggal yang tumbuh secara liar. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional penyakit pada anak yang didapat dari habitat liar diketahui sebanyak 13 jenis. Selain di dapat dari hasil budidaya dan dari habitat liar, masyarakat juga memperoleh tumbuhan obat berasal dari hasil membeli di pasar. Tumbuhan yang diperoleh dari pasar tersebut diketahui berjumlah 5 jenis seperti bawang daun, bawang putih dan bawang merah, jeruk nipis dan temu hitam. Sumber perolehan tumbuhan obat tersebut dapat di kuantifikasikan ke dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan penyakit pada anak Oleh Masyarakat Guluk-guluk.

Dari gambar diagram 4.3 tersebut menunjukkan bahwa persentase sumber perolehan tumbuhan obat yang di peroleh dari hasil budidaya oleh masyarakat kecamatan Guluk-guluk yang dimanfaatkan untuk pengobatan sebesar 66%. Tumbuhan obat yang dibudidayakan tersebut ditanam di sekitar rumah baik di pekarangan, tegalan, dan lahan-lahan kosong yang tidak ditanami tanaman pokok.

Pembudidayaan jenis tumbuhan obat tertentu dimaksudkan ketika dibutuhkan untuk pengobatan atau untuk kebutuhan yang lain tidak terlalu sulit di dapatkan. Masyarakat sadar betul akan permasalahan kesehatan sehingga pembiasaan untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada dilingkungan tempat tinggal menjadi sarana untuk pembudidayaan tumbuhan obat.

Selain memanfaatkan tumbuhan hasil budidaya, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan liar yang ada di sekitar tempat tinggal untuk pengobatan, dari hasil wawancara diketahui sekitar 21% dari total tumbuhan yang digunakan di dapat dari habitat liar. Tumbuhan yang diperoleh dari habitat liar keberadaannya tidak diharapkan dalam lahan disekitar tempat tinggal atau di

lahan pertanian karena tumbuhan tersebut bersifat gulma pada tanaman pokok. Pemanfaatan tumbuhan liar masih jarang dilakukan, akan tetapi sewaktu-waktu dapat dibutuhkan. Salah satu contohnya seperti alang-alang, jenis tumbuhan obat ini tidak dapat di tanam secara intensif, akan tetapi alang-alang sering dimanfaatkan untuk pengobatan. Keberadaan tumbuhan obat ini sering dijumpai disekitar tempat tinggal atau lahan-lahan pertanian. Bagi masyarakat alang-alang juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena tumbuhan ini merupakan tumbuhan jenis rumput-rumputan.

Pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan tidak hanya di dapat dari hasil budidaya dan dari tumbuhan liar, akan tetapi juga di dapat dari hasil membeli di pasar. Jenis tumbuhan yang di dapat dari pasar ini diketahui sekitar 13% saja. Tumbuhan obat tersebut merupakan tumbuhan yang tidak biasa ditanam di sekitar tempat tinggal atau masyarakat tidak tahu cara pembudidayaannya, serta masyarakat beralasan membeli di pasar lebih mudah dan praktis.

Hubungan antara manusia dengan tumbuhan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkansatu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk kebutuhan sandang maupun papan, sebaliknya tumbuhan juga membuthkan masnuia agar kelestariannya tetap terjaga. Beragam pemanfaatan tumbuhan obat yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Kecamatan Guluk-guluk dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa tidak satupun makhluk di bumi ini yang tercipta dengan tanpa manfaat. Baik itu tumbuhan yang dibudidayakan, maupun yang tumbuh secara liar. Semua isi bumi tercipta untuk kepentingan manusia. Satu diantara

ciptaan Allah yang mengandung banyak sekali manfaat bagi manusia adalah tumbuhan. Beberapa pemanfaatan tumbuhan selain untuk pengobatan yang telah dilakukan oleh masyarakat diantaranya sebagai tumbuhan hias, pakan ternak dan untuk dijual (sumber pendapatan), hal tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Al-Imran (3): 190-191)*

Penciptaan langit dan bumi beserta isinya merupakan nikmat yang telah di anugraahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Penciptaan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia agar mampu mengelola dan memanfaatkannya secara bijak. Jika manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam beserta isinya dengan bijak, niscaya manusia akan mampu mensyukuri dan selalu mengingat Allah yang telah memberikan nikmat-Nya. Selanjutnya dalam pemanfaatan langit dan bumi yang telah diciptakan Allah untuk kesejahteraan manusia seperti yang telah dijelaskan dalam ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Q.S. Al-Baqarah (2): 168).*

Ayat lain yang juga menjelaskan tentang perintah Allah tentang memperhatikan jenis makan yang dimakan oleh manusia seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾
مَتَّعًا لَكُمْ وَلَا نَعْمَكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar Telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat, Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, Untuk kesenangan kamu dan untuk binatang ternakmu (Q.S. ‘Abasa (80): 24-32).*

Cuplikan surat ‘Abasa tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan makanannya, apakah makanan tersebut baik (halal) atau buruk (haram). Karena makanan yang kita makan sangat menentukan kualitas kesehatan kita. Bila sesuatu makan yang kita makan berasal dari makanan yang kulaitasnya jelek (haram) baik cara memperolehnya mupun jenis bahan makannnya yang tidak sesuai syariat islam, maka tubuh kita kan terus menerus menimbun sumber penyakit. Sebaliknya jika kita mengkonsumsi makanan yang

halal dan baik niscaya kesehatan akan selalu bersama kita. Penyebab timbulnya penyakit bukan hanya dari makanan saja akan tetapi juga dipengaruhi dari pola hidup. Polah hidup yang baik dan bijak dalam hal memilih makanan akan berpengaruh dalam kualitas kesehatan tubuh. Selanjutnya Allah menyebutkan sekian banyak jenis tumbuhan yang baik dan banyak macamnya yang telah disiapkan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia maupun binatang sebagai sumber kehidupannya. Sehingga manusia dan binatang sangat bergantung terhadap keberadaan tumbuhan yang ada di bumi.

Selanjutnya dalam penjelasan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berbunyi *“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit, dan menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah kalian namun jangan berobat dengan barang yang haram”*. Dalam hadits tersebut Nabi menjelaskan bahwa segala penyakit dan obatnya bersumber dari Allah SWT. Dengan diciptakannya penyakit oleh Allah manusia dituntun untuk mengupayakan obat yang sesuai dengan jenis penyakit yang dideritanya tersebut. Tentunya upaya mencari pengobatan tersebut harus sesuai dengan syariat Islam baik dari cara memperoleh, cara meracik maupun jenis bahan yang digunakan bukan dari bahan-bahan yang telah diharamkan oleh Allah. Ketergantungan manusia salah satunya menggunakan bahan herbal (tumbuhan) untuk pengobatan penyakit menjadi suatu bukti bahwa manusia merupakan makhluk lemah yang masih membutuhkan pertolongan makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Begitu juga dengan masyarakat di Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura. Masyarakat sangat bergantung pada keberadaan tumbuhan yang ada di

lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan untuk mengatasi berbagai macam penyakit, salah satunya sebagai pengobatan penyakit pada anak. Tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan tradisional tersebut biasanya didapat dari tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Masyarakat Madura biasa menyebutnya “*jhemu pageren*”. Maksudnya bahan-bahan untuk membuat jamu tradisional berasal dari tumbuhan yang diperoleh dari hasil budidaya yang ditanam di sekitar tempat tinggal atau tumbuh secara liar.

4.5 Nilai Manfaat (*use value*) Tumbuhan Obat sebagai pengobatan penyakit pada anak di Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura

Pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari baik sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan memiliki kaitan yang sangat erat bagi kehidupan manusia. Hal semacam ini juga dapat dilihat pada kehidupan Masyarakat Madura khususnya di kecamatan Guluk-guluk Kabupaten sumenep. Pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan pengobatan, bumbu masak, buah-buhan, bahan bangunan, upacara keagamaan maupun sebagai pakan ternak sangat tergantung pada keberadaan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Pengetahuan terhadap nilai manfaat (*use value*) oleh masyarakat menjadi tolak ukur terhadap pemanfaatan tumbuhan tersebut. Gambaran nilai manfaat beberapa tumbuhan obat menurut masyarakat Kecamatan Guluk-guluk dapat terangkum pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Tumbuhan yang digunakan selain untuk pengobatan penyakit pada anak di Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura

No	Nama Tumbuhan			Use Value	Kategori
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
1	Lalang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> var. major (Nees) C. E. Hubb.	2	a,g
2	Senam/ accem	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	2,2	a,c,d
3	Pandhiyeng	Bangle	<i>Zingiber Purpureum</i> Roxb.	1,5	a
4	Bhebeng dhaun	Bawang daun	<i>Allium fistulosum</i> L.	2	a,c
5	Bhebeng mera	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	2	a,c
6	Bhebeng pote	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	1,6	a,c
7	Bluntas	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	2	a,e
8	Binahong	Binahong	<i>Andredera cordifolia</i> (Tenore) Steen	1,5	a,e,g
9	Bhelimbhing bhuluh	Blimbing wuluh	<i>Averrhoa carambola</i> L.	2,5	a,c,g
10	Jharangoh	Dringu	<i>Acorus calamus</i> Linn.	1	a
11	Genyong	Ganyong	<i>Canna edulis</i> Ker.	1,5	a,e
12	Jhembhu bighi	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	2,3	a,b,e
13	Klekeh	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	1	a
14	Jheruk pecel	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing	2,5	a,c,e
15	Gerager	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	1,5	a,g
16	Nyior	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	4,2	a,c,d,f,g
17	Kencor	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	2	a,c
18	Kasembhu'en	Kesimbukan/daun kentut	<i>Paederia scandens</i> (Lour.) Merr	2	a,g
19	Beres etem	Ketan hitam	<i>Oryza sativa glutinosa</i>	2	a,f,g
20	Sabreng	Ketela pohon	<i>Manihot utilisima</i>	1,5	a,g
21	Konye'	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> Linn.	3	a,c,f
22	Konye' poteh	Kunyit pepet	<i>Kaemferia rotunda</i> L.	2	a,e
23	Labu cena	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	2	a,g
24	Malathe	Melati	<i>Jasminum sambac</i> (L) Ait.	1,5	a,e,f

No	Nama Tumbuhan			Use Value	Kategori
	Lokal	Indonesia	Ilmiah		
25	Koddu'pace	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	3	a,b,d
26	Nir meniran	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	2	a,g
27	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk	3	a,b,d,g
28	Mimbha	Nimba	<i>Azadirachta indica</i> A.H.L. Juss.	2,5	a,d,g
29	Pacar cena	Pacar cina	<i>Impatiens balsamina</i> Linn	2	a,e
30	Gen gegen	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	1,6	a,g
31	Kates rambei	Pepaya gantung	<i>Carica papaya</i> L.	3	a,b,e,g
2	Ka' seka'an	Petikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	1,5	a,g
33	Gheddhang ghajjih	Pisang mas	<i>Musa acuminata</i> Colla	3	a,b,f
34	Gheddhang bigih	Pisang kepok	<i>Musa paradisiaca</i> Linn	2,6	a,b,f
35	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees.	2	a,g
36	Salaseh celleng	Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum</i> L	1	a
37	Cocor etek	Sosor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	2	a,e
38	Talpak tana	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.	1	a
39	Temu celleng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	2	a,e
40	Temu labek	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	3	a,e

Catatan :

- | | |
|-------------------|-----------------------------------------------|
| a. Obat-obatan | e. Tanaman hias |
| b. Buah | f. Ritual/upacara keagamaan |
| c. Bumbu masak | g. Lainnya (pakan ternak, kerajinan, sayuran) |
| d. Bahan bangunan | |

Berdasarkan hasil analisis nilai manfaat (*use value*) pada tabel 4.6 bahwa nilai *Use value* dapat menunjukkan jumlah pemanfaatan tumbuhan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai pengobatan maupun untuk keperluan yang lain. Jika nilai *use value* yang ditunjukkan semakin besar maka tingkat pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan selain pengobatan juga semakin tinggi. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengumpulan

data hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan nilai *use value* yang paling tinggi adalah kelapa (*Cocos nucifera* L.). seringkali masyarakat memanfaatkan kelapa dalam aktivitas keseharian masyarakat menjadikan kelapa sebagai tumbuhan yang banyak digunakan. Air kelapa dapat digunakan sebagai obat untuk menurunkan panas akibat penyakit typhus pada anak. Kelapa juga banyak dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, batangnya digunakan sebagai bahan bangunan, daunnya untuk bahan kerajinan atau bahkan digunakan sebagai pelengkap sesaji dalam ritual keagamaan. Seperti daun muda (janur) digunakan untuk pelengkap upacara pernikahan.

Tumbuhan dari famili Zingiberaceae juga memiliki nilai *use value* yang tinggi. Menurut beberapa responden jenis tumbuhan dari jenis rimpang-rimpangan tersebut merupakan komponen dasar yang digunakan dalam segala aktifitas mereka. Bahan-bahan dasar untuk peracikan jamu banyak menggunakan dari famili Zingiberaceae. Selain dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, juga dimanfaatkan untuk keperluan yang lain diantaranya sebagai bumbu masak, jamu sapi maupun sebagai ritual keagamaan. Untuk bumbu masak menggunakan kencur (*Kaempferia galanga* L.), kunyit (*Curcuma Longa* Linn.). kunyit juga dapat digunakan sebagai ritual keagamaan. Biasanya untuk bahan pelengkap mengubur plasenta (*tamonih*). penggunaan bahan untuk jamu sapi seperti temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.) dan temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), kunyit pepet (*Kaempferia rotunda* L.).

Masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan obat untuk keperluan sebagai penghasil buah-buahan. Tumbuhan obat yang sekaligus dapat dimanfaatkan untuk

buah-buahan seperti jambu biji (*Psidium guajava* L.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lmk.), pepaya gantung (*Carica papaya* L.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), pisang mas (*Musa acuminata* Colla) dan pisang kepok (*Musa paradisiaca* Linn). Jenis-jenis tumbuhan yang juga dimanfaatkan baunya tersebut dipelihara secara intensif karena masyarakat dapat menjualnya sebagai tambahan pemasukan keluarga.

Selain buah-buahan beberapa jenis tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan papan atau bahan bangunan yang dapat diambil batangnya. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan batangnya adalah jenis tumbuhan obat dari jenis pohon dan berbatang kayu yang kuat. Jenis tumbuhan untuk bahan bangunan diantaranya seperti kelapa (*Cocos nucifera* L.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lmk.) dan nimba (*Azadirachta indica* A.H.L. Juss.). pemanfaatan bahan bangunan dari jenis-jenis tumbuhan tersebut oleh masyarakat sudah sangat jarang digunakan, karena masyarakat juga banyak menggunakan dari tumbuhan yang dikhususkan sebagai kayu produksi semisal jati, sengon dan lainnya.